KECERDASAN EMOSI PADA *SHADOW* (PENDAMPING) ANAK AUTISME

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

AIS ROSITA
J71215045

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kecerdasan Emosi Pada *Shadow* (Pendamping) Anak Autisme" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 April 2019

Ais Rosita

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Kecerdasan Emosi Pada *Shadow* (Pendamping) Anak Autisme

Oleh:

Ais Rosita

J71215045

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 13 Maret 2019

Dr.H.Jainudin, M.Si

NIP.196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KECERDASAN EMOSI PADA *SHADOW* (PENDAMPING) ANAK AUTISME

Yang disusun oleh:

Ais Rosita
J71215045

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji I

Penguji I,

Dr. Jainudin, M.Si
NIP.196205081991031002

Penguji II,

Dr. Suryani, S.Psi, M.Si
NIP.197708122005012004

Penguji III,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Psi
NIP.197403121999032001

Penguji IV,

Nailatin Fauziyah, S.Psi, Msi
NIP.197406122007102006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AIS ROSITA
NIM	: J71215045
Fakultas/Jurusan	: PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address	: rositaais521@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KECERDASAN EMOSI PADA *SHADOW* (PENDAMPING) ANAK AUTISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Ais Rosita)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, mampu mengendalikan perasaan dirinya sendiri dan menjalin hubungan serta motivasi diri menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku yang nampak dari unsur-unsur kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) yang menangani anak autisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi data.

Partisipan penelitian adalah seorang *shadow* (pendamping) anak autism di sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Ada tiga partisipan yang digunakan sumber informasi yang masing-masing memiliki satu *significant other*. Penelitian ini adalah beberapa temuan, yaitu masing-masing partisipan memiliki persamaan dan perbedaan dari unsur-unsur kecerdasan emosi.

Ketiga partisipan diemukan adanya unsur-unsur dari kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Ketiga partisipan memiliki kesadaran diri yang baik karena mampu menerima kondisi menjadi *shadow* (pendamping), memiliki pengaturan diri yang baikena tetap mendahulukan anak autis dengan lainya, memiliki motivasi yang baik dengan alasan yang berbeda, memiliki empati yang baik karena mempunyai kedekatan emosional dengan anak autism dan keterampilan sosial yang baik karena adanya interaksi yang intens dengan wali murid maupun pihak sekolah.

Kata Kunci : Kecerdasan emosi , *Shadow* (pendamping) dan Autisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Emotional Intelligence is the ability of individuals in difficulties, overcoming feelings of the themselveses and other, being able to control their own feelings and good social skills and self motivation for the better. The purpose of this research is to determine shadow's emotional quotient that particulary with anak autisme children. Whin the research, author would like to use qualitative data triangulation method that include shadow of an anak autisme child in Muhammadiyah 16 Special School in Surabaya.

There are participants with each significant others will be include in this research and not only that but author also will focus on similarities and differences of each participant's emotional quotient that includes self awareness, self regulations, motivation, empathy, and good social skills. Each can be shown when they were able to accompany and control their emotions when it comes to deal with anak autisme children.

Each of the three participants were highly motivated for different reasons as they also developed good empathy and intense interaction and good social skills. The three participants have good self awareness because they are able to accept conditions into shadow, have good self reglation because they always put anak autisme children with others, have good motivation with different reasons, have good empathy because of the intense interaction with the guardians of the students and the school.

Keyword : Emotional Intelligent, Shadow (colleague), Autism

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kecerdasan Emosi Pada *Shadow* (Pendamping) Anak Autisme" untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan Syafa'at-Nya kelak akan menyelamatkan kita di akhirat. Penghargaan dan terimakasih kepada Bapak Makhrus Syafi'i dan Ibu Titik Trimulyaningsih yang telah membesarkan saya dengan penuh rasa cinta, kasih sayang dan perhatian baik dari segi moral maupun materi. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia hingga Akhirat.

Penghargaan dan ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Jainudin, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., PhD. Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Ibu Dr. dr. Siti Asiyah, M.Ag., Ketua Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si. Ketua Program Studi Psikologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keluarga Besar Mbah Musiran dan Mbah Nurmakin.
5. Almarhumah nenek Suminah Sumiati serta kerabat saya yang membantu dan memberikan dukungan hingga bisa sampai di titik ini.
6. Intan Dwi Asiani adik serta motivator kecil saya sehingga selalu kuat menghadapi tekanan dalam hidup dan Ahmad Misbahul Zaman yang telah membantu banyak hal dalam segala urusan saya.
7. Keluarga Besar Yayasan Al-Jihad Surabaya yang senantiasa memberikan dukungan rohani serta sebagai tempat tinggal selama saya di Surabaya.
8. Keluarga Besar Bani Robi'ah Al-Adawiyah sebagai keluarga kedua saya di Surabaya serta tempat berbagi cerita suka duka khususnya, Ulvia Nur Aini, Baiti Kharisma Santi, Nofia Nur Diana, Zulailatul Maulidati, Ima Karisma, Nafisatul Faiqoh, Ainur Rohmatin, Ananda Salini, Khoirotul Islamiyyah, Sayyidah Alifah, Maziyatus Sa'adah, Wardatul Munawaroh, Mila Rohmawati, Retno Munji, Fatimatuz Zurhroh dan Emhani Ainun.
9. Sahabat saya Anita dan Fenny Putriani yang telah menjadi penyemangat dan tempat bertukar pikiran.
10. Keluarga Besar DASA dan *Crew* Majalah DASA.
11. Keluarga Besar Imamala Wilayah Surabaya dan Permaka.
12. Teman-teman Psikologi kelas G2 yang selama ini menjadi tempat bertukar pikiran, pendapat serta semua canda tawa dan keluh kesah selama di bangku perkuliahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 UINSA yang telah membantu dalam kepentingan tugas, *sharing* ilmu maupun bersenang-senang bersama.
14. Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya yang memberikan izin tempat untuk penelitian ini.
15. Ustadzah Kholif, Ustadzah Fauziyah, Ustadzah Ana, Ustadzah Derry, Ustadzah Asti, Ustadzah Sukmi, Ustadzah Fensi, Ustadzah Maryam serta ustadz ustadzah yang telah membantu saya selama penelitian. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat serta pertolongan dalam setiap urusan.
16. Semua pihak yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap kemudahan.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan yang ada dalam diri peneliti. Peneliti berharap agar Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

Surabaya, 13 Maret 2019

Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
INTISARI v
ABSTRACT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Keaslian Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 12
F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kecerdasan Emosi 15
1. Pengertian Kecerdasan Emosi 15
2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi 18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi 20
B. *Shadow* (Pendamping) 20
1. Pengertian *Shadow* (Pendamping) 20
2. Peran *Shadow* (Pendamping) 22
C. Autisme 24
1. Pengertian Autisme 24
2. Ciri-Ciri Autisme 25
D. Kerangka Teoritis 27
E. Pertanyaan Penelitian 28

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
B. Kehadiran Peneliti 29
C. Lokasi Penelitian 30
D. Sumber Data 31
E. Prosedur Pengumpulan Data 33
F. Analisis Data 37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting Penelitian 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Subjek 43
C. Hasil Penelitian 47
D. Analisis Temuan Penelitian 85
E. Pembahasan 96

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 100
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Teoritik..... 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita sering mendengar kata Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kebanyakan orang mendefinisikan ABK dengan anak cacat atau berkelainan. Anggapan seperti itu tentu saja kurang tepat karena ABK memiliki definisi yang luas. ABK dapat didefinisikan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar dimana di dalamnya terdapat anak cacat (Alimin, 2009).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus apabila anak tersebut memiliki dua ketentuan yaitu anak memiliki peyimpangan yang berarti dari anak pada umumnya dan penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam keseharianya. Menurut pasal 15 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kategori diantaranya adalah Anak Disabilitas Intelektual atau sering disebut dengan Retardasi Mental, Anak Disabilitas Pengelihatan atau sering disebut dengan tunanetra yang dalam hal ini adalah memiliki hambatan dalam pengelihatanya. Anak Disabilitas Pendengaranya atau sering disebut dengan tunarungu. Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disabilitas Tubuh yang biasa disebut denga Tunadaksa. Anak Gangguan emosi dan tingkah laku atau sering disebut dengan tunalaras, anak dengan kategori ini adalah anak yang memiliki gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku berdasarkan adat, sosial dan hukum. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan pada system saraf yang menyebabkan timbulnya beberapa perilaku yang berbeda.

Pada dasarnya anak autisme adalah salah satu gangguan masa kanak-kanak yang paling berat, hal ini ditandai oleh adanya defisit pervasive pada kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, serta dengan rentang minat dan aktivitas yang terbatas (Nevid, 2003). Seorang anak bisa dikatakan autis jika memenuhi sejumlah kriteria Diagnostik Gangguan Spektrum Autisme yang telah ditetapkan oleh APA (*American Psychiatric Assosiatition*), diantaranya karena adanya keterbatasan kemampuan dalam bidang sosialisasi, komunikasi, emosionalitas, kecenderungan melakukan perilaku yang repetitive atau berulang-ulang dan mengalami gangguan dalam bidang persepsi (Kresno, 2011).

Anak-anak dengan gangguan autisme menunjukkan kurangnya respon terhadap orang lain, selain itu mereka juga mengalami kendala yang berat dalam kemampuan komunikasi dan memunculkan respon yang aneh seperti mengalihkan pusat perhatian atau menghindari kontak mata secara langsung (Maulana, 2010).

Pemerintah telah menerapkan inovasi baru dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bersama dengan anak-anak yang normal untuk menuntut ilmu di bangku sekolah yang disebut dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep yang berupaya untuk menjangkau semua anak. Semua anak memiliki sebuah hak serta kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat di bidang pendidikan (Prastadila, 2013).

Dewasa ini dalam pendidikan atau sekolah inklusi telah ditetapkan *shadow* (pendamping). *Shadow* (pendamping) adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menangani anak berkebutuhan khusus terutama autisme secara langsung dimana satu *shadow* (pendamping) menangani satu anak berkebutuhan khusus terutama autisme guna untuk memahami berbagai permasalahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus secara tepat. Selain itu *shadow* (pendamping) juga memberikan sebuah kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan.

Dalam menangani anak autisme, seorang *shadow* (pendamping) tentu memiliki berbagai problematika. Beberapa problem yang dialami *shadow* (pendamping) tentu berhadapan dengan anak autis yang mengalami gangguan perilaku, emosi serta intelektual (Nasir, 2018). Untuk menangani problematika yang dialamai *shadow* (pendamping) dalam mendampingi anak autisme, sangat diperlukan bagi *shadow* (pendamping) memiliki keahlian khusus untuk mengontrol emosi. *Shadow* (pendamping) dalam menjalankan tugasnya selalu melibatkan banyak pihak sehingga untuk mempermudah hubungan tersebut sangat diperlukan kemampuan dalam mengelola emosi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar lebih mampu dalam menempatkan emosi pada porsi yang tepat serta mengatur suasana hati dengan baik (Harsiwi, 2017).

Menurut riset yang dilansir dari *Harian Nasional* diakses pada tanggal 15 November 2018, di Indonesia jumlah penyandang autisme diprediksi 2,4 juta orang dengan pertambahan 500 orang per tahun dari 237,5 juta jumlah penduduk warga di Indonesia. Direktur Rumah autis Isti Munawaroh mengakui bahwa jumlah penderita autisme di Indonesia bertambah. Hal ini terlihat semakin banyaknya tempat bagi penyandang autisme. Namun, data valid terkait pendataan sensus penduduk hanya sebatas menanyakan anak tanpa menyebutkan status kesehatanya (Karuru, 2018).

Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memungkinkan anak nya untuk tetap memilih sekolah regular yang biasa disebut dengan sekolah inklusi, atau sering dikenal dengan sekolah yang menggabungkan anak normal degan anak berkebutuhan khusus termasuk autisme. Adanya *Shadow* (pendamping) dari pihak sekolah untuk mendampingi proses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus terutama autisme. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Siswa yang mendapatkan pendampingan dari *shadow* adalah siswa yang memang membutuhkan guna membantu intruksi guru kelas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Karsidi, 2008).

Adanya *shadow* (pendamping) memang memiliki peranan penting bagi anak autisme karena adanya interaksi yang intens antara anak autisme dan *shadow* (pendamping) di sekolah. Karakteristik dari anak autisme sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam, ada dari mereka yang cenderung hiperaktif, tantrum, pasif bahkan kontrol diri yang rendah sehingga membutuhkan penanganan dari *shadow* (pendamping) yang berbeda.

Pada dasarnya, emosi yang dialami dan terlihat oleh *shadow* (pendamping) pun juga akan berbeda. Karena setiap individu memiliki pengelolaan emosi yang juga berbeda. Tanpa adanya pengelolaan emosi yang baik, maka individu akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan orang lain. Individu yang mampu mengelola emosi yang baik memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (Goleman, 2000).

Menurut (Annisa, 2017), menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi, akan sanggup mengatasi persoalan-persoalan maupun tantangan yang muncul dalam hidupnya. Berbeda dengan pendapat (Rachmawati, 2018), bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan, kompetensi, dan kecapakan non kognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan melalui perasaan dimana perasaan yang membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan diri sendiri serta orang lain serta mampu mengendalikan perasaan dirinya sendiri dan menjalin hubungan serta motivasi dirinya untuk menjadi lebih baik (Setyowati, 2010).

Seseorang tidak akan berhasil dengan apa yang diimpikan ketika ia selalu melibatkan perasaan yang dimilikinya. Ketika seorang individu mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan, meskipun dalam keadaan emosi yang meluap, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan dan pengelolaan emosi yang baik. Jika individu memiliki pengelolaan emosi baik tidak lain adalah tindakan-tindakan yang dihasilkan akan sesuai dan bijaksana. Hal ini telah ditetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut :

وَمآنُرْ سِلُ ٱلمُرْ سَلِيْنَ اِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِ رِيْنَ فَمَنْ اَمَنَ وَ اَصْلَحَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya : "Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi khabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S.Al-An'am:48).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah dilansir dari TEMPO.CO, 2017, Yogyakarta - bahwa terdapat 200 anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta memilih untuk belajar di sekolah inklusif. Menurut Sugeng, terdapat 30 sekolah inklusi di Kota Yogyakarta dari tingkat SD hingga SMA, baik negeri maupun swasta. Meski tak ada jumlah khusus untuk *Shadow* (pendamping) di sekolah tersebut. Sugeng mengatakan tidak semua anak berkebutuhan khusus membutuhkan *shadow* (pendamping). Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Penyediaan *shadow* (pendamping) selama di sediakan dari pemerintah provinsi sesuai dengan kebutuhan yang diajukan pemerintah kota. Meski *shadow* (pendamping) dari pemerintah kota, *shadow* (pendamping) menunjukkan emosi negatif ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh (Harsiwi, Eni Dwi, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *problem focused* coping pada perawat ICU di rumah sakit Tipe C wilayah Semarang. Bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi *problrm focused coping*, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi *problem focused coping* yang dimiliki perawat ICU di rumah sakit tipe C wilayah Semarang dan Pati. Penelitian lain dilakukan oleh (Sulaiman, 2017) menjelaskan bahwa hubugan antara peningkatan kesejahteraan emosi dengan penglibatan ibu bapak secara berterusan terhadap aktiviti di sekolah menjadi pertanda keperluan memberi fokus kepada penglibatan ibu bapak apabila berurusan dengan remaja di sekolah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pra-riset, perilaku yang muncul dari *shadow* (pendamping) autisme adalah seringkali mencubit anak autisme ketika susah diatur. Selain itu, *shadow* (pendamping) ada sedikit gerakan yang memukul anak autisme. Hal lain juga terlihat dari perilaku *shadow* (pendamping) yang tidak melakukan apapun dalam mendampingi autisme. Selama kegiatan belajar mengajar, *shadow* (pendamping) hanya membantu untuk menyelesaikan tugas autisme, Namun dari data yang didapatkan *shadow* (pendamping) lebih asik dengan *gadjed.* Adapun *gesture* atau bahasa tubuh yang terlihat dari *shadow* (pendamping) adalah seringkali tidak paham dengan apa yang di inginkan autisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pra riset yang terlihat, adanya *shadow* (pendamping) sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak autisme. Hal menarik dalam mengamati kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) adalah adanya keterbatasan yang dimiliki *shadow* (pendamping) mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang peran menjadi *shadow* (pendamping) pada anak autisme. Aspek dalam perkembangan emosi serta sosial anak berkebutuhan khusus yang kurang luas sehingga sangat diperlukan *shadow* (pendamping) yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Pada partisipn yang akan dteliti yakni *shadow* (pendamping) di Sekolah Kreatif 16 Surabaya, bahwa perilaku yang sering ditunjukkan oleh partisipan adalah selalu marah ketika mendampingi anak dengan spectrum autism. Ketika peneliti melakukan observasi di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, *shadow* (pendamping) menunjukkan sikap marah dan jengkel ketika menghadapi anak autism yang susah diatur. Hal ini dikareakan *mood* anak dengan spectrum autisme.

Perilaku yang nampak pada *shadow* (pendamping) seperti jengkel, marah dan sikap yang tidak sabar dari *shadow* (pendamping), hal lain yang terlihat ketika *mood shadow* (pendamping) sedang rendah. Sehingga menyebabkan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, sikap empati dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh *shadow* (pendamping) menjadi kurang optimal. Hal tersebut meliputi unsur-unsur dari kecerdasan emosi yang baik menurut (Goleman, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian berjudul "Kecerdasan emosi pada *Shadow* (pendamping) anak autisme". Alasan peneliti merasa tertarik dengan fenomena tersebut dan mengangkat menjadi judul penelitian karena peneliti ingin mengetahui apakah unsur-unsur dari kecerdasan emosi yang dimiliki *shadow* (pendamping) sehingga peran yang diemban *shadow* (pendamping) mampu terlaksana dengan baik serta terjadi perubahan yang lebih baik untuk anak autisme, guru dan pihak sekolah karena adanya *shadow* (pendamping).

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dan lebih terarah dalam penulisan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka perlu dibuat suatu batasan masalah atau fokus penelitian. Berdasarkan penemuan seorang tokoh (Goleman, 2003), Kecerdasan emosi seseorang dipengaruhi oleh lima unsur diantaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Fokus dalam penelitian ini yaitu menjelaskan perilaku yang nampak dari unsur-unsur kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autism.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku yang nampak dari unsur-unsur kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autism.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keaslian Penelitian

Penelitian (Shimazu, 2017), menjelaskan bahwa individu yang memiliki *problem focused coping* positif akan dapat mengelola emosi dalam menyelesaikan tuntutan kerja yang menekanya sehingga stress kerja dalam lingkungan kerja dapat berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh (Kidger, 2011) menunjukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar pada kecerdasan emosional remaja, sehingga sekolah perlu membangun intervensi yang efektif dan layak pada keseluruhan program sekolah yang kompleks.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Goleman (1999) menunjukkan sederetan bukti penelitian bahwa kecerdasan otak bukanlah predictor yang dominan dalam perkembangan karir seseorang. Melainkan adalah kecerdasan emosional. Hasil penelitian ditunjukkan dari penelitian Profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi, bahwa partisipan dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, bahwa langkah-langkah dalam penyelesaian masalah berdasarkan teori Krulik dan Rudnick langkah pertama adalah membaca soal. Kemudian mengeksplorasi lalu partisipan memecahkan masalah dengan mengarsir luas daerah bangun tersebut (Chasanah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2017) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berhubungan dengan kecerdasan emosi. hasil hipotesis diperoleh dari analisis korelasi *product moment* engan hasil *person correlation* lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi sebesar 0,434 berada diantara 0,40-0,599 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi dengan tingkat sedang. Penelitian lain dilakukan oleh (Nasution, 2018) bahwa kecerdasan emosi pada kelompok B sudah berkembang dengan baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang mendukung dan menghambat kecerdasan emosional UD pembelajaran kelompok B sudh sesuai yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi secara mendalam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) menjelaskan bahwa penerimaan hipotesis lebih kecil dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan signifikansi 5% atau 0,05. Selain itu, kecerdasan emosi hanya mampu memediasi pengaruh dimensi daya tanggap dari kalitas pelayanan terhadap kepuasan pasien BPJS di klinik Pratama Media Utama Semarang. Pengaruh dimensi-dimensi kualitas layanan lainya terhadap kepuasan pasien BPJS tidak mampu dimediasi oleh kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chasanah, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki tingkt kecerdasan emosi yang tinggi pada langkah membaca masalah dengan menceritakan kembali permasalahan yang ada dan menggali informasi yang penting dengan menggaris bawahi informasi-informasi tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh (Kartikasari, 2018) yang dilakukan pada 35 perawat yang dilakukan selama tiga minggu meliputi tiga fase administrasi. Pada fase 1 tidak ditemukan hasil yang signifikan menunjukkan p = 0,05, sedangkan pada fase ke dua ditemukan hasil yang signifikan pada semua indikator seperti kesadaran diri, penilaian diri, kepercayaan diri, pengendalian diri, prestasi, adaptabilitas dan empati. Setelah melewati fase di minggu ketiga setelah pelatihan ada perbedaan yang signifikan yaitu p = <0,01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian ini diterima dengan p = 0,000 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosional subjek berada dalam kategori rendah ditunjukkan dengan *mean* empiric yang diperoleh sebesar 105,19 berada pada rentan antara skor 87,5 hingga 112,5.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada keilmuan psikologi mengenai kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meleliti lebih dalam tentang kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi instansi tempat dilakukan penelitian, dapat memberikan wawasan mengenai wawasan psikologis tentang kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme.

b. Bagi *Shadow* (Pendamping), menjadi wadah pengetahuan tentang kemampuan psikologis terutama kecerdasan emosi yang dimiliki dan menjadi pengembangan diri dalam mendampingi anak autisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan berfikir secara sistematis. Bab I akan menerangkan mengenai kaitan penelitian dengan fenomena yang mendasari terlaksananya penelitian ini yaitu kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autis. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, Bab II mengenai kajian pustaka. Dalam bab ini peneliti akan membahas terkait dengan pengertian kecerdasan emosi, faktor-faktor kecerdasan emosi, pengertian tentang *shadow* (pendamping), peran-peran *shadow* (pendamping), pengertian autis, ciri-ciri autis serta indicator-indikator yang peneliti pelajari dari jurnal-jurnal sebelumnya, kemudian membahas kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme pada kerangka teoritik.

Bab III berisi terkait dengan metodologi penelitian dalam proses penelitian. Dimana peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kemudian akan dijelaskan mengenai kehadiran peneliti, sumber data, lokasi penelitian, proedur pengumpulan data, analisis data serta penfecekan keabsahan data.

Bab IV menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang meliputi dari *setting* penelitian, deskripsi secara jelas tentang hasil temuan serta analisis data, dan pembahasan secara menyeluruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang terakhir Bab V dimana dalam bab ini meliputi tentang penutup yang menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosi adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan orang lain.

Meningkatkan kualitas kecerdasan emosi berbeda dengan IQ. IQ pada umumnya tidak berubah selama diri kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang itu peka atau tidak, pemalu, ataupun sulit bergaul dengan orang lain. Dengan motivasi dan usaha yang benar, maka akan dapat mempelajari serta menguasai kecakapan tersebut (Goleman, 1999) dalam buku (Agustian2001).

Sedangkan menurut Fitzgerald dalam buku (Agustian 2001) bahwa Ukuran paling tepat untuk menguji kecerdasan tingkat tinggi adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi. Kecerdasan tingkat tinggi memadukan antara EQ dan IQ dan tidak hanya mempertahankan kemampuan berfungsi tetapi juga menjadikan lebih hebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan emosi menurut Thordike yang dikutip Goleman (2002) adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri dan hubungan kita. kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik yang murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intelektual Quotient* (IQ). Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Salovely dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Konsep kecerdasan emosi berpendapat bahwa IQ atau kecerdasan konvensional terlalu sempit dan terdapat faktor lain yaitu *Emotional Intelligence* yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Dengan kata lain kesuksesan membutuhkan lebih dari *Intelligence Quetiont* yang cenderung menjadi ukuran tradisional kecerdasan, mengabaikan perilaku penting elemen karakter.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *Intelligence Quetiont* (IQ). Banyak yang cerdas dalam arti terpelajar tetapi belum tentu memiliki kecerdasan emosi.

Patton (2002) memberi makna bahwa kecerdasan emosional sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup tentang kemampuan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang positif secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelamahan pribadi dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain.

Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar dalam menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan juga orang lain.

Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf (1998) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat dan menerapkan secara efektif energy emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (2001) juga memberikan penjelasan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik kemungkinan akan berhasil dalam kehidupanya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendukung produktivitas. Kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja ke dalam lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Salovey dan Mayer (1999) dalam *(handbook Emotional Training, prime colsulting*) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dana pengetahuan emosional sehingga meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual. Salovey juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu kemampuan mengenali diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Seorang ahli kecerdasan emosi Goleman (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup bentuk emosi yang positf maupun negative.

Purba (1999) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat, optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Dari beberapa pendapat diatas, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan dirinya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi

(Goleman, 2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima komponen, yaitu sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Self Awareness ialah kemampuan seseorang guna mengetahui apa yang sedang dirasakan dalam dirinya, selain itu untuk memberikan panduan dalam mengambil sebuah keputusan dalam diri sendiri. *Self awareness* juga memiliki tolok ukur yang bersifat realistis atas kemampuan diri sendiri serta tentang kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management ialah kemamapuan seorang individu dalam mengendalikan serta menangani emosi dalam diri sendiri dengan maksud mampu bersikap positif pada pelaksanaan tugas, mempunyai kepekaan terhadap kata hati, dan mampu menunda kesenangan sebelum mencapai tujuan dan mampu bangkit kembali ketika mengalami tekanan emosi.

c. Motivasi (*Motivation*)

Self Motivation adalah hasrat paling dalam untuk menuntun dirinya menuju puncak dari tujuan yang dimiliki, membantu dalam mengambil cara kerja kreatif serta bertindak secara efektif. Hal utama adalah mampu bangkit dari kegagalan yang pernah terjadi dalam dirinya.

d. Empati (*Empathy*)

Empathy merupakan kemampuan dalam merasakan terhadap apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami sudut pandang atau perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan yang saling percaya dan mampu menyeimbangkan dirinya dengan berbagai tipe hubungan.

e. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relationship Management adalah kemampuan dalam menangani emosi secara baik ketika tengah bersosialisasi dengan orang lain, *relationship management* berguna untuk mampu membaca situasi maupun keadaan jaringan sosial secara tepat dan cermat, berinteraksi dengan baik sehingga seseorang yang memiliki kemampuan ini bermaksud untuk mempersuasi, memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan suatu perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal, faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri individu dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal.
b. Faktor Eksternal, yakni faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu data secara perseorangan maupun secara kelompok.

B. *Shadow* (Pendamping)

1. Pengertian *Shadow* (Pendamping)

Menjadi *shadow* (pendamping) bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis tidaklah suatu hal yang mudah. Tantangan terbesar menjadi seorang *shadow* (pendamping) adalah dituntut untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak keberhasilan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus utamanya adalah bagi autis.

Shadow (pendamping) ialah seorang pendamping di bidang pendidikan pra-sekolah maupun sekolah dasar yang bekerja secara langsung bersama dengan anak berkebutuhan khusus dalam masa pra-sekolah dan sekolah dasar. Kriteria menjadi *shadow* (pendamping) salah satunya adalah mampu memahami kenekaragaman dari anak-anak istimewa atau berkebutuhan khusus dengan suatu kondisi yang khusus serta bagaimana memahami anak istimewa tersebut dengan baik (Aeni, 2014). *Shadow* (pendamping) adalah seseorang yang membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran (Syarifuddin, 2016). *Shadow* (pendamping) dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang terdiagnosis ASD, ADHD, *Down Syndrom*, Autisme (Prasdita, 2013).

Shadow (pendamping) merupakan seseorang yang membantu pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing anak. *Shadow* (Pendamping) disebut juga orang yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan pada sekolah dasar (Aini, 2014).

Shadow (pendamping) merupakan para pendidik yang sudah berlatih secara professional yang terlatih secara professional yang sudah dibuktikan dengan sertifikat yang berfungsi untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, megarahkan, mengevaluasi dan menilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik yang terdapat pada satuan pendidikan tertentu yang telah melaksanakan program inklusif (Puspitasari, 2014). Kriteria seorang *shadow* (pendamping) yaitu memahami keanekaragaman anak-anak istimewa degan kondisi khusus agar dapat mengikuti kegiatan di dalam kelas dengan maksimal ketika perhatian penuh tersebut diperluka bagi seorang anak agar dapat menerima dan merenpons suatu informasi yang disampaikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. (www.cae-indonesia.com).

2. Peran *Shadow* (Pendamping)

Shadow (pendamping) memiliki peran yang tidak kalah penting dengan guru yang ada di sekolah. Menurut (Rahmawati, 2018) peran *shadow* (pendamping) diantaranya adalah menyelenggarakan administrasi khusus, mengadakan asesmen, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan pengelolaan alat pengajaran, dan konseling keluarga. Berikut ini adalah uraian dari pernyataan di atas :

a. Menyelenggarakan Administrasi Khusus

Hal ini dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi dan pencatatan segala jenis unsur administrasi siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari pengalaman, identitas serta kemajuan dari siswa tersebut, data keluarga dan dokumen yang dianggap penting lainya.

Perolehan data tersebut diperoleh dari orang tua sebagai tambahan informasi ketika melakukan asesmen dan pencatatan rutin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan setiap hari ataupun setiap minggu untuk memantau bagaimana perkembangan serta kemajuan siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa peran *shadow* (pendamping) adalah mengurus segala bentuk terkait administrasi siswa berkebutuhan khusus, mencatat segala dokumen dari orang tua siswa dan mencatat perkembangan dan kemajuan siswa. Disamping itu *shadow* (pendamping) juga melakukan dokumentasi.

b. Mengadakan Asesmen

Kegiatan asesmen dimulai dengan mendata dari tingkat kondisi atau kelainan siswa, kemampuan akademik dan keterbatasan yang dimiliki siswa, serta bakat minat siswa dalam segi akademik maupun non akademik dan kemampuan, serta kebutuhan siswa di masa mendatang.

Asesmen adalah suatu proses untuk mendapatkan suatu informasi maupun data dari siswa. Data yang telah diperoleh akan dijadikan acuan oleh sekolah untuk men-*design* program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

c. Menyelenggarakan Kurikulum Plus

Penyelenggarakan kurikulum plus adalah latihan yang diberikan berbeda dengan yang didapatkan siswa regular sehingga adanya modifikasi yang khusus dari *shadow* (pendamping) dalam penyampaian materi.

d. Mengajar Kompensatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengajar kompensatif dapat diartikan sebagai remedial. Remedial adalah usaha untuk melakukan pembelajaran yang bertujuan untuk perbaikan usaha belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar yang optimal sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan dari pihak sekolah.

e. Pengadaan dan pengelolaan alat pengajaran

Dalam hal ini, *shadow* (pendamping) dituntut untuk kreatif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik guna memudahkan penerimaan pembelajaran.

f. Konseling Keluarga

Orang tua sangat perlu mengetahui perkembangan dan kemajuan sang anak baik di sekolah maupun di rumah. Peran *shadow* (pendamping) yang ditempatkan di sekolah regular memiliki tugas yang sangat banyak. Tidak hanya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus tetapi *shadow* (pendamping) juga berkolaborasi dengan guru kelas, orang tua, kepala sekolah dan masyarakat sekitar guna mendapatkan hasil yang maksimal dari anak berkebutuhan khusus.

C. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan gangguan pervasive yang mencakup gangguan-gangguan dalam berkomunkasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial, emosi dan perilaku (Sugiarto, 2004). Menurut (Nevid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2003) Autisme, adalah salah satu gangguan masa kanak-kanak yang paling berat, hal ini ditandai oleh adanya defisit pervasive pada kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, serta dengan rentang minat dan aktivitas yang terbatas. Anak dengan gangguan anak autisme lebih senang berkecimpung dengan dunianya sendiri daripada bersosial dengan orang lain.

Cara berpikir anak autisme adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian dari dunia, mereka percaya bahwa kejadian-kejadian eksternal berasal dari diri sendiri. Anak dengan gangguan autis digambarkan oleh orang tuanya seperti bayi ketika masa balita, namun setelah berkembang mereka menolak adanya afeksi fisik seperti pelukan dan ciuman yang diberikan oleh orang tuanya. perkembangan bahasa pada anak autis memiliki standar dibawah rata-rata.

Ciri-ciri klinis yang muncul dari gangguan autis terlihat sebelum usia 3 tahun (APA, 2000). Autisme adalah gangguan yang lebih sering terjadi empat sampai lima kali pada laki-laki daripada perempuan (APA, 2000).

2. Ciri-Ciri Autisme

Ciri utama autisme adalah gerakan stereotype yang berulang tidak memiliki tujuan. Berulang-ulang memutar benda, mengepakkan tangan, berayun ke depan dan ke belakang dengan gerakan lengan memeluk kaki. Sebagian dari anak autisme menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan pundak, bahkan menjambak rambut mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut (Kasari, 1993) anak dengan gangguan autisme dapat mempunyai ciri-ciri tidak memiliki kontak mata sehingga kurang responsive terhadap orang lain. Anak autisme lebih memperlihatkan emosi-emosi yang kuat seperti marah, sedih dan takut.

Anak dengan gangguan autisme mampu merespons secara lambat dari orang dewasa yang berusaha mencuri perhatian mereka, hal ini juga akan terjadi apabila mereka mau memperhatikan. Anak dengan gangguan autisme memiliki hendaya non verbal seperti tidak dapat menunjukkan ekspresi wajah (Leekam & Lopus, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritis

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri maupun orang lain dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Berikut adalah kerangka teoritis kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) :

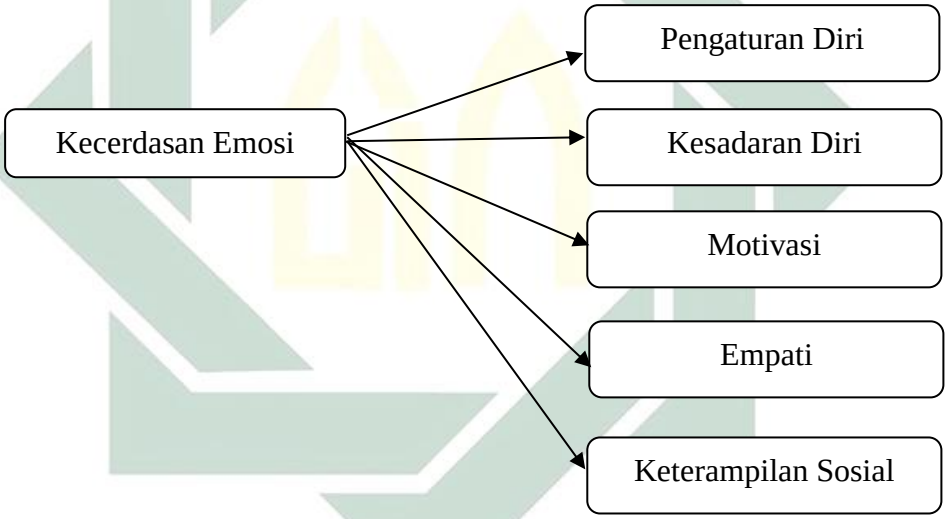

Bagan 1. Kerangka Teoritik Kecerdasan Emosi Pada *Shadow* (Pendamping)

Berdasarkan kerangka teoritis diatas menjelaskan bahwa kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. seseorang yang memiliki kelima unsur tersebut dengan baik mampu dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik. *Shadow* (pendamping) memiliki pengendalian emosi ketika mendampingi anak autis dengan baik maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan mempunyai pengaturan diri yang baik. Ketika *shadow* (pendamping) mampu melaksanakan tugas dengan baik dan mampu menunda kesenangan hal yang bersifat individu maka dapat dikatakan mempunyai kesadaran diri yang baik. Dalam menangani anak autism tentu saja memiliki banyak problematika, seorang *shadow* (pendamping) yang mampu menuntun dirinya untuk mencapai tujuan dan bertindak secara efektik maka dapat dikatakan memiliki motivasi yang baik. *Shadow* (pendamping) yang memiliki kedekatan emosional yang baik sehingga mampu merasakan terhadap apa yang dirasakan orang lain maka dapat dikatakan memiliki empati yang baik. Seorang *shadow* (pendamping) yang mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitar maka dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan diatas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana perilaku yang nampak dari unsur-unsur kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena fenomena yang diamati memerlukan pengamatan yang terbuka, lebih mudah berhadapan secara realitas guna membangun kedekatan emosional antar peneliti dan partisipan, sehingga data yang didapatkan lebih mendalam dan bukan pengakaan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi dipilih karena peneliti mengidentifikasi mengenai suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti untuk mengkaji partisipan dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creshwell, 2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian ini adalah kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autism.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung dalam proses penggalian data dari ketiga informan sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan untuk mengetahui munculnya peneliti yang akan diteliti di lapangan. Kehadiran peneliti tidak secara terus menerus karena ditakutkan adanya *faking* dari masing-masing informan. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini berfokus pada makna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi peneliti dapat mengetahui bagaimana kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, *significant other*, dan melakukan obsevasi langsung pada tempat penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung atau pelengkap.

C. Lokasi Penelitian

Partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah *shadow* (pendamping) anak autisme di SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Peneliti memilih di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya karena di sekolah ini banyak *shadow* (pendamping). Sekolah keratif juga sudah mempunyai *shadow* (pendamping) sejak tahun 2008 hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan banyaknya *shadow* (pendamping) di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 orang *shadow* (pendamping) karena memiliki peranan pentng bagi autism. Adanya *shadow* (pendamping) memiliki keterbatasan dalam menangani anak autism, dalam hal ini diperlukan adanya kecerdasan emosi yang baik. Kriteria yang diambil sebagai partisipan penelitian adalah *shadow* (pendamping) yang mendampingi anak autism.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen serta lainya Lofland (dalam Moeloeng, 2007), menjelaskan bahwa terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah seorang *shadow* (pendamping) anak autis di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Jumlah partisipan di dalam penelitian ini yaitu tiga orang agar hasil yang didaptkan bervariatif. Partisipan akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah *shadow* (pendamping) anak autism. Partisipan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah *shadow* (pendamping) anak autism karena melihat kuantitas autism yang setiap tahunya mencapai hingga kurang lebih 500 orang dalam setiap tahunya. *Shadow* (pendamping) merupakan seseorang yang membantu pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah disesuiakan dengan kebutuhan pada masing-masing anak.

Shadow (pendamping) juga orang yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan pada sekolah dasar (Aini, 2014). Berikut adalah beberapa perilaku yang menggambarkan kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autism dari hasil pra riset di sekolah kreatif:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Informan Pertama

Perilaku yang dimiliki oleh informan pertama diantaranya adalah, memiliki kesadaran diri yang baik sebagai tolok ukur kemampuan untuk mengetahui terhadap apa yang dirasakan dalam dirinya sendiri. Memiliki pengaturan diri yang cukup dalam mengendalikan anak autisme, selain itu informan pertama juga mempunyai motivasi yang seringkali berubah terhadap dirinya, memiliki empati yang baik hal ini terlihat dari hasil pra-riset (observasi) bahwasanya ketika menghadapi anak autisme informan pertama menganggap seperti adiknya.

b. Informan Kedua

Perilaku yang dimiliki oleh informan kedua diantaranya ialah, memiliki motivasi yang tinggi dalam hal apapun, kontrol diri atau emosi yang sering berubah sesuai dengan keadaan hati, memiliki empati yang baik dan besar.

c. Informan Ketiga

Informan ketiga memiliki perilaku yang tidak terduga hal ini sesuai dengan keadaan hati, memiliki jiwa keibuan sehingga empati yang besar. Memiliki rasa percaya diri dan kepekaan sosial yang tinggi.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan informan penguat yaitu pihak atau orang lain yang dekat atau yang memiliki hubungan dengan *shadow* (pendamping) yang disebut dengan partisipan partisipan atau biasanya disebut dengan *significant other*. Jumlah *Significant other* dalam penelitian ini adalah 3 orang, dimana ketiga *significant other* adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing guru kelas yaitu guru kelas 1 biola, guru kelas 3 gitar. Dan guru kelas 3 lebah. Alasan peneliti memilih *significant other* dari guru kelas adalah karena setiap harinya guru kelas tersebut membaur dan berinteraksi dengan *shadow* (pendamping) dimana anak autism tersebut menjadi anak didiknya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan guna memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang kredibel dan akurat, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data sangat beragam. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi sebagaimana berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara (*interviewer*) yaitu seseorang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005). Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai sumber utama untuk memperoleh data.

Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam dapat menggali tentang apa saja yang diketahui maupun dialami oleh partisipan pada masa lampau ataupun masa sekarang serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri partisipan. Proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dalam penelitian ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas (Poerwandari, 2005).

Proses pelaksanaan wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu antara peneliti dan partisipan terkait ketersediaan untuk diwawancarai. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kejanggalan dalam pengumpulan data serta peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan. Dengan kesepakatan partisipan wawancara dilakukan kurang lebih dua minggu. Peneliti mengambil rentang waktu minggu pertama untuk pendahuluan dan proses menjalin *rapport* dengan partisipan baik dilakukan dengan wawancara maupun observasi.

Peneliti mengawali wawancara dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Kemudian dilakukan dengan menyampaikan maksud dari pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam panduan wawancara. Peneliti juga menambahkan pertanyaan-pertanyaan lain untuk menanggapi jawaban dari partisipan yang menurut peneliti perlu dijelaskan lebih lanjut. Di samping itu, peneliti juga mencatatat hal-hal penting yang disampaikan oleh partisipan dalam wawancara.

Adapun hal-hal yang digunakan peneliti sebagai bentuk pertanyaan dalam melakukan wawancara adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perilaku partisipan ketika mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain.
2. Partisipan menjalin relasi dengan pihak lain.
3. Kemampuan partisipan dalam mengatasi permasalahan yang dialami.
4. Reaksi partisipan memahami orang lain.
5. Keterampilan partisipan dalam mengelola dan mengatur anak anak autisme.
6. Motivasi partisipan menjadi *shadow* (pendamping).
7. Rasa empati partisipan dalam menghadapi anak autisme.
8. Perasaan partisipan menjadi *shadow* (pendamping).
9. Kesadaran diri partisipan dalam mengambil keputusan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal terkait masalah dalam penelitian tersebut, seperti perilaku, kegiatan, tempat waktu peristiwa dan lain-lain yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti (Ghony, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme. Sebelum pada tahapan observasi, peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan. Selain *shadow* (pendamping) guru kelas serta orang tua yang mengetahui perilaku *shadow* (pendamping) dapat mengidentifikasi bagaimana kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti atau observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah hanya sebagai pengamat dari tempat yang tidak terlalu dekat namun mampu untuk mengamati tindakan-tindakan partisipan.

Dalam hal ini observer tidak hanya menjadi penonton tanpa harus terjun ke lapangan. Peneliti menggunakan metode observasi sistematik, yaitu peneliti terlebih dahulu membuat kerangka mengenai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi. Peneliti akan mengamati kegiatan partisipan ketika mendampingi anak autisme serta kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Adapun hal-hal yang akan diamati adalah :

1. Partisipan merasa jengkel menghadapi anak autisme.
2. *Gestur* atau bahasa tubuh yang terlihat dari partisipan.
3. Perlakuan yang ditunjukkan kepada orang lain ketika marah.
4. Sikap partisipan ketika keinginanya tidak sesuai dengan anak autisme maupun pihak yang bersangkutan.
5. Sifat inisiatif partisipan dalam menghadapi ketidaksesuaian dengan dirinya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi di definisikan sebagai data pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2011). Dokumentasi yaitu fakta maupun data yang tersimpan dalam berbagai bahan, dimana bahan tersebut tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui hal apa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah terjadi sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan interpretasi, data dan kesimpulan. (Djaelani, 2013).

Berbeda pendapat dengan (Gottschalk, 1986) bahwasanya dokumen seringkali didefinisikan sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah kebalikan daripada kesaksian artefak, lisan, peninggalan-peninggalan terlukis dan petilasan-petilasan arkeologis, serta dokumen yang diperuntukkan bagi surat-surat resmi serta surat-surat Negara seperti surat perjanjian, hibah, undang-undang, konsesi dan lain-lain.

F. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan akhir penelitian Kualitatif (Creswell, 2010). Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moelong, 2007). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena ini berawal dari hasil temuan yang khas terdapat di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Analisis data berperan penting dalam tahapan penelitian kualitatif, dimana sebagai faktor utama dari penilaian kualitas riset. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana data riset yang terkumpul berupa kata-kata, kalimat-kalimat bahkan narasi yang didapatkan secara mendalam maupun observasi. Data kualitatif diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan bersifat khusus ke umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi (Kriyantono, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Creswell (2010), beberapa langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkip wawancara, *menscaning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah serta menyusun data dalam jenis yang berbeda sesuai sumber informasi yang didapatkan.
2. Membaca keseluruhan data. Tahap ini menulis catatan-catatan khusus atau gagasan yang diperoleh dari lapangan.
3. Menganalisis lebih detail dengan cara mengkoding data. *Coding* merupakan proses mengolah materi menjadi segmen tulisan sebelum memaknai.
4. Menetatapkan proses koding untuk mendeskripsikan terkait *setting*, orang-orang kategori dan tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi maupun laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Dari pemaparan diatas merupakan langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang akan diterapkan oleh peneliti. Data yang didapatkan oleh peneliti akan ditulis dalam bentuk transkip wawancara, kemudian di koding, lalu dipilah tema-tema sesuai dengan penelitian sebagai hasil temuan dan selanjutnya dilakukan proses interpretasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam peelitian ini terdapat pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber dengan beragam cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan denganmengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji terkait kredibiltas data tentang aspek *creative value* berhubungan dengan pekerjaan pada partisipan, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dan dilakukan kepada rekan-rekan kerja pada partisipan. Demikian juga pada aspek lainya, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini guna untuk memastikan kredibilitas data yaitu :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan *significant other* dengan apa yang dikatakan informan utama.
3. Membandingkan penemuan data dari wawancara dan observasi dengan dokumentasi yang didapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Member Check*

Member check ialah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam laporan sesuai apa yang dimaksudkan sumber data atau informan (Sugiyono, 2013). Dengan melakukan *member check* , peneliti mampu mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila dari data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dinyatakan valid sehingga dikatakan kredibel. Begitupun sebaliknya, apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai temuanya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Jika perbedaanya terlihat jauh berbeda, maka peneliti harus merubah temuanya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tersebut. penelitian ini adalah tentang kecerdasan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Sebelum memulai proses menggali data, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun cara peneliti dalam mencari informan adalah dengan melakukan pra-riset. Setelah melakukan pra-reset peneliti melakukan observasi di berbagai kelas yang di dalamnya ada anak autis. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Bimbingan Konseling untuk konsultasi kelas mana saja yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Tidak hanya berkonsultasi dengan Kepala Bimbingan Konseling saja, namun juga kepada salah satu pendiri adanya sekolah inklusi sampai adanya *shadow* (pendamping) dalam sekolah kreatif tersebut. Setelah melakukan konsultasi, peneliti memilah *shadow* (pendamping) sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Setelah men-survey kelas-kelas tersebut, peneliti lebih detail dalam memastikan siapa saja yang dijadikan sebagai partisipan sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti, maka peneliti pun melanjutkan tahap menggali data secara lanjut dengan wawancara dengan partisipan, kemudian *significant other* dari masing-masing partisipan, serta observasi guna untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) yang muncul atau yang nampak dari ketiga partisipan. Peneliti melakukan tahap wawancara pada tanggal 24, 25, 30 Januari, 1 Februari dan 7 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lima pertemuan ini peneliti telah menemukan poin-poun dari bagaimana kecerdasan emosi dari *shadow* (pendamping) anak autis . penggalian data dimulai dengan pertemuan pertama yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2019 di musholla Al-Ikhlas Baratajaya gang 1. Pertemuan kedua dengan partisipan dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019 bertempat di Gudang Buku Sekolah Kreatif. Selanjutnya partisipan ketiga dilakukan wawancara pada tanggal 30 Januari bertempat di Rumah ABK Sekolah Kreatif. Kemudian pada tanggal 1 Februari 2019 peneliti melakukan wawancara kepada dua *significant other*. *Significant other* pertama dilakukan di Perpustakaan Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, *Significant Other* ketiga dilakukan di halaman sekolah Kreatif. *Significant other* kedua dilakukan di kelas Lebah pada tanggal 7 Februari 2019.

Peneliti mulai melakukan observasi pada tanggal 21 Januari 2019 sampai 11 Februari 2019. Observasi dimulai dari pukul masuk sekolah yaitu pukul 07.15 sampai dengan pukul 14.00. peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh partisipan maupun *significant* other. Kegiatan di sekolah kreatif ini memang berbeda dengan sekolah yang lain. peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan seperti mengaji sebelum masuk kelas di awal pelajaran, selanjutnya dilakukan dengan pelajaran. Setelah itu jam istirahat, peneliti melakukan observasi serta berkeliling sekolah untuk melihat kondisi sekolah kreatif. Peneliti juga ikut ke rumah ABK (anak berkebutuhan khusus) ketika jam semua ABK (anak berkebutuhan khusus) berkumpul untuk terapi. Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan sholat jum’at berjama’ah ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari jum'at, peneliti juga mengikuti kegiatan berenang sesuai dengan yang telah dijadwalkan oleh kelas sesuai dengan kelas yang dijadikan tempat penelitian.

Dalam hal ini, peneliti membagi masuk dalam tiga kelas tersebut yaitu kelas lebah, kelas biola dan kelas gitar. Hal ini dilakukan agar partisipan dalam penelitian tidak jenuh dan peneliti bisa lebih terbuka dalam melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi dari pojok sudut kelas agar partisipan tidak merasa di-intai. Namun ketika jam istirahat, peneliti ikut dengan partisiapan seperti membeli jajan di kantin sekolah maupun mengikuti anak autisme jalan-jalan mengitari sekolah dan hal-hal lain.

Penggalian data dari awal penelitian hingga akhir dilakukan sendiri oleh peneliti. Adapun ditemukan kendala dalam melakukan penelitian ini adalah menyesuaikan jadwal wawancara dengan partisipan amupun *significant other* sehingga menghambat proses dalam penggalian data. Kendala lain dalam proses penggalian data ini adalah sulitnya ketika berinteraksi dengan partisipan karena suasana yang ramai di kelas, selain itu juga karena terkadang anak autisme tidak mau ditinggal oleh *shadow* (pendamping).

B. Deskripsi Subjek

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang sudah menjadi *shadow* (pendamping) minimal 1 tahun. Setiap subjek memiliki satu *significant other* guna membantu memperoleh data sesuai dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan oleh peneliti. *Significant other* yang dipilih oleh peneliti adalah orang terdekat dari partisipan yang secara nyata mengetahui keseharian maupun seluk beluk dari partisipan mengenai kecerdasan emosi, dalam hal ini yang terlibat adalah guru kelas dari masing-masing kelas.

Penelitian ini, penelitian melakukan wawancara di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya. Selama proses dalam mengumpulkan data, peneliti perlu hati-hati dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan maupun unsur sara. Selain itu, peneliti juga membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan dalam partisipan penelitian. Dibawah ini peneliti akan menjelaskan mengenai partisipan maupun *significant other*.

1. Partisipan Pertama

Nama	: KU
Status	: Belum Menikah
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Nganjuk

Partisipan pertama adalah KU. KU adalah seorang perempuan yang menjadi *shadow* (pendamping) di kelas 1 Biola. Saat ini KU berusia 22 tahun. KU adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini KU berdomisili di jemursari Surabaya. Kebiasaanya, KU adalah orang yang aktif di lingkunganya. KU mengikuti banyak organisasi di kampus maupun di rumah tempat tinggalnya Partisipan 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Partisipan Kedua

Nama : FZ

Status : Belum Menikah

Usia : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bali

Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah FZ, FZ berusia 27 tahun. Saat ini FZ berdomisili di Wonocolo-Surabaya. FZ adalah seorang perempuan yang sudah tiga tahun menjadi *shadow* (pendamping) di sekolah keratif. FZ memegang dua anak istimewa autis dan *slow*. Dalam keseharianya, FZ tergolong sangat aktif dan juga menyukai anak-anak. Hal ini terlihat dalam keseharianya FZ bercengkerama bersama anak-anak.

3. Partisipan 3

Nama : DE

Status : Sudah Menikah

Usia : 39 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bratang-Surabaya

Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah DE. De adalah seorang peremupuan yang berussia 39 tahun. DE bertempat tinggal di Bratang-Surabaya. DE adalah seorang ibu dari dua orang anak. Dalam keseharianya, DE adalah seorang *shadow* (pendamping). Selain mendampingi anak autis DE juga mendampingi anak *slow*.

Adapun tiga *significant other* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Significant Other* Pertama

Nama : ASW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status : Sudah Menikah

Usia : 35 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Blauran Kidul-Surabaya

Signifant Other pertama dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang berusia 35 tahun. ASW adalah seorang guru kelas di kelas 1 Biola. Sebelumnya ASW pernah menjadi kepala ABK. ASW sudah enam tahun berada di sekolah kreatif. Dalam keseharianya, ASW adalah guru kelas utama di kelas 1 Biola.

2. *Significant Other* Kedua

Nama : SM

Status : Belum Menikah

Usia : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Simorejo-Wideng-Tuban

Significant Other kedua adalah SM, SM adalah orang Tuban yang berdomisili di rungkut. SM adalah seorang guru kelas di kelas 3 Gitar. Saat ini SM berusia 24 tahun.

3. *Significant Other* Ketiga

Nama : SS

Status : Sudah Menikah

Usia : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kenjeran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, *significant other* ketiga adalah SS. SS adalah seorang perempuan yang berusia 37 tahun. SS sudah berprofesi sebagai guru kelas selama sembilan tahun. Saat ini SS adalah guru kelas di kelas 3 lebah. Namun sebelumnya SS juga pernah berkiprah di kelas 1 maupun kelas 2.

C. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil wawancara serta observasi pada partisipan 1 mengenai Kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme.

1. Deskripsi Temuan Hasil Informan 1

a. Partisipan dari Kesadaran Diri (*Self Awareness)*

Hasil dari temuan ini diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama partisipan. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuanmmengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. berikut akan diulas hasil temuan berdasarkan kesadaran diri pada partisipan 1 :

> "Awalnya itu sempet kaya putus asa . males aah, opoan sii.terus lama-lama yaudah tahu, oh dia itu kaya gini. Dia kaya gini. Pas awal-awal itu saya yang dikerjain dia. Jangan salah, anak berkebutuhan khusus itu hafal. Hafal dia bisa mencari celah lengahnya kita, satu semester eh nggak sampai satu semester 3 bulan 4 bulan saya kalah dari dia, tapi sekarang saya sudah tau dia. Dia yang kalah" Recording001:KU:WCR1:46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, partisipan 1 menyadari bahwa autis memang berbeda dengan anak normal lainya, sehingga dengan seiring berjalanya waktu partisipan 1 memahami serta mengetahui kondisi anak autis yang di dampingi.

> "Kita lihat anaknya itu sebenernya ga sampe kalau sampe emosi itu tidak. Kita kan sadar oh ini anak-anak dia belum tahu oh kta sedang berada di sekolah. Ya langsung sadar sendiri gitu aja dengan melihat mereka." Recording001:KU:WCR1:50

Partisipan 1 mengaku bahwa tidak emosi terhadap autis, karena sadar ketika melihat anak nya memang demikian.

> "Pas dia susah diatur ga nurut terus hyperaktif itu bikin kesel (sambil nyengir)" Recording001:KU:WCR1:100

Pada hal ini partisipan 1 jengkel karena autis hyperaktif. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 1 memiliki kemampuan merasakan terhadap dalam dirinya maupun orang lain.

Beberapa hasil temuan diatas, *significant other* juga menambahkan:

> "Emm ya pasti loh mbak, pasti dimarahi. Tergantung kasusnya apa. Kalau dia memang berlaku kurang ajar kurang baik ya kita kan harus ngasih tau bahwa itu ga bagus. Jadi dia itu biar tau juga. Emosi kita itu marah, emosi kita itu gak marah. Mereka juga harus tau." Recording004: AS:SGN1:20

Pemaparan diatas menjelaskan bahwasanya pengaturan diri yang dimiliki oleh partisipan 1. Memarahi anak autisme menjadi hal yang biasa namun melihat kasusnya. Seperti pendapat yang di paparkan oleh (Goleman, 2003) bahwasanya emosi seseorang juga dapat berubah-ubah, namun bagaimana seorang individu mampu mengambil sebuah keputusan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ee enggak enggak enggak. Marahnya Cuma membentak. Umpamanya Abiii…umpamanya ngajak aja. Heeh" Recording004:AS:SGN:22

Pemaparan di atas adalah bentuk aplikasi dari emosi yang terlihat dari partisipan 1 menurut *significant other.*

b. Partisipan dari Pengaturan Diri (*Self Management*)

Unsur-unsur kecerdasan emosi yang ke dua adalah Pengaturan Diri (*Self Management*) dimana, kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan terhadap kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Berikut adalah hasil temuan Pengaturan Diri dari Partisipan 1:

> "Ee kalo, saya sendiri ada masalah itu sebisa mungkin tidak dibawa ke sekolah. Tapi namanya manusia ya kadang-kadang inget masalahnya dan kita tuh jadi kalau anak yang kita damping diam aja ya udah ya kita diem juga. Tapi ketika dia nakal dan kita udah pusing. Kita marah sama dia. Ya sebenarnya tau kalau itu gak boleh dan salah" Recording001:KH:WCR1:26

Partisipan 1 berusaha untuk tidak mengikut campurkan masalah pribadinya ketika menjadi *shadow* (pendamping). Namun partisipan 1 mengaku tetap marah ketika anak autisme susah untuk dikendalikan.

> "Ooh .. yayaya, ya pasti kalau kita menghadapi anak yang gak bisa ditenangkan apa anak itu apa ya dia nangis terus iku ya apa istilahnya, ikut gregeten gitu lo ya, tapi yo.. yaudah gimana namanya anaknya emang gitu jadi ya biasa sih. Ya gitu jadi yaudah biasa aja" Recording001:KU:WCR1:44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, partisipan 1 ikut jengkel ketika menjumpai autis yang tantrum. Partisipan 1 terbawa suasana sampai geregetan namun ingat kembali jika anak yang dihadapi adalah anak autis.

> "Anaknya dulu lah. Kan sedang jam sekolah. Ya meskipun kadang-kadang juga terbawa suasana" Recording001:KH:WCR1:54

Partisipan 1 menjelaskan bahwa ketika suasana kelas sedang gaduh ia tetap mendahulukan anak autis yang di dampinginya. Partisipan 1 menjelaskan juga bahwasanya terkadang ia terbawa suasana dengan suasana kelas yang gaduh.

> "Sampe gak fokus ke anaknya gara-gara masalah pribadi? Emmm .. nggak sih selama ini Alhamdulillah tetep fokus. Alhamdulillahnya gak ada masalah yang berat di hidup saya hehehhee." Recording001:KH:WCR1:56

Dalam hal ini, partisipan merasa baik-baik saja menjadi *shadow* (pendamping) autis, meskipun mendapatkan suatu masalah dalam dirinya.

> "Emm enggak. Pernah sekali orang tuanya protes ke saya itu ketika sedang pulang sekolah anak kan pengenya dijemput di dalam kelas, tapi anaknya ini hyperaktif minta lari-lari main di jalan gitu. Terus Alhamdulillah saya bisa merubah si anak itu untuk tidak keluar dengan cara menyuruh dia mewarnai, menulis seperti itu. Terus lama kelamaan dia tidak keluar lagi ketika pulang sekolah." Recording001:KH:WCR1:108

Partisipan 1 menceritakan pengalaman-pengalamanya ketika menjadi *shadow* dengan gamblang. Dalam hal ini partisipan 1 berhasil untuk mengubah kebiasaan buruk autis, dimana ketika pulang sekolah anak autisme berlarian keluar sampai di tegur orang tua. Dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini partisipan 1 mampu mengendalikan emosi dan dirinya sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugasnya.

Menurut penjelasan *significant other* kesadaran diri partisipan 1 sudah cukup baik dalam menangani anak autis. Namun *significant other* menjelaskan sedikit yang kurang pada partisipan ketika mendampingi anak autis. Berikut hasil yang di dapatkan dari *significant other* :

> "Kalau menurut saya keitika mendampingi autis dia itu baik, emosi nta juga bisa dia atur sendiri mbak. Cuman, Kadang itu mereka masih sibuk dengan handphone. Itu aja sih yang keliatan. Menurut saya loh ya, kadang mereka masih sibuk dengan handphone." Recording004:AS:SGN1:26
> .

Hal ini juga ditambahkan oleh *significant other* sebagai berikut :

> "Iyaa jadi itu mereka masih berat sama handphone gitu loh. Belum waktunya istirahat mereka sudh buka handphone, nah itu yang paling saya tidak suka." Recording004:AS:SGN1:32
>
> "Hahhahahaa ya ada perubahan tapis setelah itu laamaaa mulai lagi. Itu" Recording004:AS:SGN1:36

Berdasarkan hasil temuan diatas, partisipan 1 lebih sering menggunakan *gadget*. Sehingga kurang mamp bertindak positif dan professional dalam pelaksanaan tugas.

c. Partisipan dari Motivasi *(Motivation*)

Salah satu unsur kecerdasan emosi yaitu Motivasi, dimana hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif dan mampu bertahan untuk bangkit dari kegagalan dan frutasi. Berikut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil temuan terkait dengan motivasi pada *shadow* (pendamping) anak autis pada partisipan 1 :

> "Aa yang paling sulit itu kalau misi saya pribadi ya untuk mengubah dia menjadi baik dalam hal akademik, sosial, dan semuanya. Semua aspek itu. Nah itu yang sulit, terkadang mereka itu lebih lambat daripada anak biasa. Tapi saya selalu semangat gimana caranya agar bisa merubahnya" Recording001:KH:WCR1:60

Partisipan 1 memiliki motivasi untuk mengubah anak autisme agar menjadi lebih baik dari hal akademik serta hal lainya. Namun hal tersebut tidaklah mudah, namun partisipan 1 tidak menyerah dan tetap bersemangat dalam hal demikian.

> "Mmm .. sebenarnya sih karena kontrak ya hehehehhe.Tapi faktor lain karena benar-benar ingin belajar ya mencari ilmu. Disini juga mendapat banyak pengetahuan ya bagaimana a, kenapa sih anak itu menjadi seperti ini ternyata emm .. jadi tau penyebabnya. Jadi kita di masa depan jangan sampai kita begini agar anaknya tidak seperti ini." Recording001:KH:WCR1:64

Partisipan 1 mengaku bahwa sebenarnya tidak terlalu suka menjadi *shadow* (pendamping). Namun karena kontrak kerja ia tetap menjalankan tugasnya.

> "Pernah, ketika si anak tidak ada perkembangan dalam bulan itu itu, tapi setelah itu saya semangat Alhamdulillah dia terus berkembang." Recording001:KH:WCR1:66

Partisipan 1 selalu bersemangat dalam menjalankan tugas. Hal ini terlihat ketika tidak ada perkembangan pada anak autis namun ia tetap bersemangat agar terjadi perkembangan pada anak autisme yang didampinginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penjelasan yang dijelaskan oleh partisipan 1 benar adanya sesuai dengan *significant other*. *Significant other* memang menjelaskan lebih rinci namun dengan jawaban yang tidak bertele-tele.

Demikian adalah uraian yang dijelaskan oleh *significant other* :

> "Oh kalau itu saya rasa semangat. Soalnya dia selalu mengikuti anaknya kemana-mana meskipun dalam kondisi yang kadang agak sakit mbak. Us kholif itu motivasinya kuat dia punya misi yang baik untuk perkembangan anak yang di dampinginya. Kalau lain-lain saya rasa cukup bagus. Wes pokok e Cuma handphone itu aja mbak." Recording004:AS:SGN1:46

d. Partisipan dari Empati *(Empathy)*

Unsur kecerdasan emosi selanjutnya adalah empati. Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan. Berikut adalah hasil temuan empati dari partisipan 1:

> "Emm sayang, sayang sekali. Kalau dia nakal saya bujuk gini sudah takut. Tak tinggal pulang loh yaa. Enggak enggak bilang gitu. Kalau dia kenapa-napa jatuh atau apa yang pertama kali dicari itu *shadow* nya." Recording001:KH:WCR1:80

Pada hal ini, partisipan 1 menceritakan bahwa ia menyayangi anak autis yang di dampinginya. Hasil temuan dari *significant other* adalah sebagai berikut :

> "Ya tetep di kelas. Membantu yang lain. kita kan ga hanya ada yang ABK toh. Ada yang abu-abu jadi kaya slowlear. Ya itu saya arahkan. Minta tolong dibantu juga gituu.. dia itu gampang kasihan mbak"Recording004:AS:SGN1:44

Significant other menjelaskan bahwa, partisipan 1 bahwa partisipan 1 memang memiliki rasa belas kasih kepada sesama. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang dijelaskan oleh Goleman (2003) bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

e. Partisipan dari Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Unsur dalam kecerdasan emosi adalah keterampilan sosial, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi degan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah menyelesaikan perselisihan serta bekerja sama dalam tim. Berikut adalah hasil temuan terkait dengan keterampilan sosial pada partisipan 1 :

> "Nggak, karena kita kan disini bekerja sama. Nah itu kana da wali kelas yang membantu juga. Disini itu bekerjasama tidak sendirian". Recording001:KH:WCR1:58

Partisipan 1 tidak merasa terbebani dalam mendampingi anak autis, karena bekerjasama baik dengan guru kelas.

> "Kalau sama saya alhamdulillah iya, karena komunikasi saya dengan wali murid itu intens. Akrab" Recording001:KH:WCR1:84

Pada hal ini partisipan 1 menceritakan bekerjasama baik dengan guru kelas.

> "Ee kalau gitu itu yasudah biasa , ya saya manut sama yang lebih tua sama yang berpengalaman dan yang lebih tau. Kalau saya di kritik itu ya saya itu ya gapapa. Biasa" Recording:KH:WCR1:88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, partisipan 1 mampu membaca situasi dan mengikuti saran dari orang lain untuk menyelesaikan perselisihan serta bekerjasama dengan tim.

> "Pernah sih, aa pertama saya yaudah apa kata orangnya siih, terus ternyata yang kan yang lebih tau kan ya tetep *shadow* nya." Recording001:KH:WCR1:90

Partisipan 1 menjelaskan ketika mendapatkan saran dari orang lain ia mengikuti saranya terlebih dahulu, meskipun menurut partisipan 1 yang paling tau adalah dia karena sebagai *shadow* (pendamping) anak autis tersebut.

> "Orang tua sama guru kelas, kalau untuk anak yang saya pegang ini belum pernah, kalau anak yang lain itu pernah yang anak biasa. Ee ketika anak itu rame ustadzah nya sudah kesel itu pernah pipinya dicoret sama spidol. Cuma seperti itu, kan itu kalau mandi hilang juga. Tujuanya kita itu tetap memberikan efek jera kepada si anak. Tapi tetep orang tuanya itu tidak terima." Recording001:KH:WCR1:104

Menurut hasil temuan dari partisipan 1 diatas menjelaskan bahwa partisipan 1 tidak pernah mengalami salah paham dengan wali kelas, justru lebih intens dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003) bahwasanya mampu berhubungan sosial dengan orang lain dan bekerja sama dengan tim.

Hasil temuan dari *significant other* adalah sebagai berikut:

> "Emm baik, Alhamdulillah baik." Recording004:AS:SGN1:30

Penjelasan diatas merupakan bentuk jawaban bahwa partisipan 1 memang memiliki keterampilan yang baik. Hal itu ditunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang baik dari orang tua, wali kelas maupun anak-anak di sekolah kreatif.

Dari beberapa hasil temuan diatas, berikut adalah hasil temuan dari dampak adanya *shadow* (pendamping) anak autis:

> "oo..apa ya dibilang kelebihan itu ya apa ya, ya pokoknya mereka membantu lah. Dalam pekerjaan di kelas itu mereka sangat membantu". Recording004:AS:SGN:42

Penjelasan di atas merupakan hasil temuan bahwasanya dengan adanya *shadow* (pendamping) sangat membantu tugas guru kelas. Dengan adanya *shadow* guru kelas tidak lagi kewalahan dengan anak autis ketika sedang tantrum sehingga sudah ada yang bertanggung jawab pada masing-masing anak.

2. Deskripsi Temuan Hasil Informan 2

a. Partisipan dari Kesaradaran Diri (*Self awareness)*

Berikut adalah hasil temuan dari partisipan 2 terkait dengan kesadaran diri:

> "Aaa kalau siapa? Kalau saya pribadi, Alhamdulillah itu dulu awal-awal. Kalau sekarang Alhamdulillah, semakin kesini saya semakin mengenal anak ini dan ketika saya ini, ee apa sepertinya saya akan begini. Gimana caranya. Yaa Alhamdulillah sekarang sudah punya strategi sendiri lah gitu." Recording002:FZ:WCR2:32

Pada hasil temuan ini, partisipan 2 memiliki kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu mengambil keputusan untuk membuat strategi untuk anak autis.

> "Kalau yang ini Alhamdulillah. Dulunya pas kelas satu itu, sering banget. Gini saya kan megang dari kelas dua. Yang kelas satu itu pertamanya yang autis itu, waktu yang kelas satu dia itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dipegang dengan ustadzah yang lain. karena ustadzahnya itu emang lembut orangnya. Kaleem jadinya ya apa namanya, mungkin juga kurang ini kurang mau anaknya. Karena si anak ini, aa kalau dia lihat orang, orang itu bisa di negosiasi kita yang kalah. Kan gitu. Kalau bisa di negosiasi kami yang kalah kalau kita yang bisa negosiasi sama dia, dia yang kalah. Bukan kalah tapi dia yang nurut. Kasaranya kan gitu ya mbak hehee itu, Alhamdulillah. Dulu itu awalnya gam au megang pensil. Megang pensil itu mesti nangis, megang pensil mesti nangis. Diajak belajar mesti nangis gamau. Akhirnya, pas kelas dua kena saya. Saya kasih metode pertamanya, di papan tulis kecil. Saya minta tolong mamanya, Alhamdulillah *support* bagus banget. Dibawain papan tulis kecil, sama dibawain waktu itu spidolnya empat kalau ga salah. Merah, ijo, biru sama item. Ada empat dibawain. Tapi sekarang sudah di bawa pulang lagi karena anaknya sudah mau nulis di ini, di kertas, setelah itu, itu jalan cuman sebulan. Di papan tulis itu cuman sebulan. Terus habis itu saya beralih coba nulis di kertas tapi tetep nulis pake spidol. Karena dia pake media yang pensil itu dia itu masih ogah-pgahan gitu loh. Masih pake spidol saya kasih titik-titik dulu. Itu kelas dua. Itu juga cuman sebentar kok, cuman sebentar. Saya kasih pensil ternyata dia mau gitu, Alhamdulillah dari situ, pertamanya di amsih dikte per huruf, terus karena memang perkembanganya cepet sekali yang autis ini, aa saya kasih titik-titik, eh bukan titik-titik tapi per huruf, itu cuman dua minggu, sudah bisa, setelah itu saya kasih per suku kata sederhana. Dia kalau huruf mati masih belum bisa waktu itu. Terus itu cuman berjalan hampir sebulan eeh tiga mingguan. Tiga minggu lebih sedikit lah belum ga nyampe satu bulan kok setelah itu dia bisa per kata, jadi kan cepet perkembanganya. Cepet sekali malahan. Cerdas dia itu. Perkembanganya cepet. Kalau sekarang masih dua sampai tiga kata. Kalau sekarang. Tapi Alhamdulillah itu saya merasa, itu sudah cepat sekali. Tapi kalau untuk pembelajaran itu kan masuk di potensi ya, kalau untuk perkembangan sehari-harinya itu dia sudah mandiri. Jadi, pake baju itu sudah bisa sendiri. Cuman yang agak perlu ditegesi ketika pas mandi, soalnya dia suka air, jadi kalau mandi ga didampingi mesti lama mesti main air. Air nya di siram-siram. Di pakein kaya lumba-lumba gitu." Recording002:FZ:WCR2:40.

Menurut (Goleman, 2003) kesadaran diri ialah kemampuan seorang individu untuk memandu dalam mengambil sebuah keputusan diri sendiri , memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepercayaan diri yang kuat. Pada hasil temuan pada partisipan 2, ia mampu membuat strategi atau metode belajar untuk anak autis yang di dampinginya sehingga membuat perkembangan pada anak autisme.

> "Enggak, soalnya semakin saya ngelus-ngelus, berarti saya sudah bisa diajak negosiasi sama dia. Kan gitu, kalau posisinya dia marah itu pas lagi nulis. Tetep saya suruh nulis. Dia kan memang sudah bisa nulis per kata. Nah tapi ketika lagi marah kaya gitu, aa saya suruh nulis dia kan tambah marah, saya kasih pensil di sodori. Terus dia kan masih nangis ga berhenti-berhenti. Saya sodori pensil di depan tambah nangis tambah kenceng. Saya langsung bilang, aaa … masih nangis, ga berhenti-berhenti. Aaaa .. saya bilang kaya gitu. Pokoknya sampe tiga empat kali dia akhirnya masih nulis A. tapi posisi dia masih nangis. Yang penting dia mau nulis". Recording002:FZ:WCR2:50

Pada hasil temuan ini, partisipan menjelaskan tentang perilaku yang namak dari autis ketika tantrum. Pada hal ini partisipan 2 mampu memandu dirinya melakukan hal yang realistis sesuai dengan tolok ukur dirinya serta memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga menimbulkan perkembangan untuk anak autism.

> "Kembali ke diri saya sendiri, anak ini kaya gini gara-gara saya berarti."Recording002:FZ:WCR2:58

Partisipan 2 mampu menangani emosi ketika autis sedang. Hal ini berarti bahwa partisipan 2 mampu mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya.

> "Kalau saya pribadi, Alhamdulillah selama ini selalu mikir, anak ini kaya gini gara-gara saya. Posisi saya lagi, ya tadi sih, saya lagi emosi pantes anak ini nyetrum. Gitu." Recording002:FZ:WCR2:60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hal ini, partisipan 2 mampu memberikan panduan dalam dirinya sendiri. Partisipan 2 menyadari bahwa apa yang terjadi pada dirinya juga berpengaruh terhadap anak autisme.

Berdasarkan hasil temuan mengenai kesadaran diri diatas, *significant other* menambahkan sebagai berikut :

> "Kalau main hp pas pelajaran jarang mbak, bahkan ga pernah kalau menurut saya. Kecuali itu penting dan mendadak. Kalau pas lagi istirahat ya mainan hp kan ga jamnya di kelas, wajar sih kalau menurut saya. Kalau sama kefa itu pas lagi kumat gitu mbak, dia menyadari kalau itu karena orangnya. Gitu loh mbak bener-bener ya heheh." Recording005:SM:SGN3:27

Significant other mengatakan bahwa partisipan 2 mampu bersikap realistis sesuai dengan jam kerjanya. Penjelasan mengenai partisipan 2 terkait dengan anak autis yang di dampingi juga menunjukkan bahwa partisipan 2 mengakui bahwa apa yang terjadi kepada autis tersebut adalah karena dirinya.

> "Emm .. orangnya itu kan cekatan ya mbak. Jadi dia itu bisa memposisikan dirinya mbak. Kalau pas kami sebagai wali kelas butuh bantuan ya tanpa ngomong di a itu paham mbak. Missal pas anak-anak lagi rame, kalau si kefa diem ya dia spontan bantuin. Jadi menurut saya belum Nampak kurangnya." Recording005:SM:AGN2:29

Menurut *significant other* partisipan 2 mampu memposisikan dirinya dengan situasi.

> "Kalau kesel ya pasti mbak manusiawi ya. Cuman kalo kesel sampe dia ngamuk muring-muring ga karuan saya rasa belum pernah. Dia itu tau tempat juga us. Jadi kalau lagi gak *mood* gitu ya, ya dia diem terus kalau pulang sekolah dia cerita. Cuman kalau pas lagi pelajaran kadang ya kurang fokus."Recording005:SM:SGN2:31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini partisipan 2 mampu memberikan panduan kepada dirinya sendiri ketika mengalami apa yang dirasakan oleh dirinya.

b. Partisipan dari Pengaturan Diri (*Self Management)*

Berikut adalah hasil temuan dari partisipan 2 terkait dengan pengaturan diri :

> "Kalau sedihnya itu manusiawi yaa. Pas kami, aa saya pribadi pas lagi ngajarin materi yang dari apa dari guru kelasnya. Eheemmm simpelnya, baca tulisnya. Disini saya pribadi merasa sudah ngoyo. Ngoyooo banget. Tapi kok anak ini gak mudeng-mudeng. Kaya gitu loh, kok gak mudeng-mudeng see. Yang saya tangani kan memang ada 2. Yang satunya kan de'e tuh slow dalam belajar. Yaa a agak lambat lah dalam belajar, terus yang satunya itu autis. Naaah, perbedaanya kalau saya ngajar yang *slow* itu itu naik turun emosinya ketika ini anak diajari kok gak mudeng-mudeng. Kaya gitu. Laa kalau yang autis itu jelasnya pas dulu awal-awal megang itu pas perilakunya yaa. Maksudnya pas diajari gak bisa diem tapi lebih nyantolan. Jadinya kadang-kadang sedihnya disitu. Yo pas sholat iku mikir, Ya Allah saya ini harus kek gimana. Kaya gitu loh hehehe. Saya ini harus gimana biar bikin yang satunya ini mudeng. Itu dulu yang awal-awal loh yaa. Biar yang satunya ini cepet mudeng, yang satunya agak diem. Wes pokoknya itu.. sedinya ya sedih jadi *shadow* itu enggak aa kalo ngliat dari pekerjaan loh yaa, itu enggak. Cuman, agak sedihnya itu pas anak-anak itu. Apalagi pas saya lagi ga *mood* anak-anaknya juga lagi gak *mood*. Kan pastinya ya, soalnya kan pastinya kan nyetrum. Iya kan ituu. Akhirnya yang bikin "kok gini ya, saya salah apa ini ya. E salah saya ini apa yaa? Gitu loo". Ya itu si yang kadang-kadang bikin sedih. Tapi kalao secara keseluruhan Alhamdulillah saya seneng, enjoy.. heeh gitu" Recording002:FZ:WCR2:20

Partisipan 2 menceritakan mengenai keluh kesah menjadi seorang *shadow* (pendamping). Partisipan 2 mengaku bahwa terkadang merasa sedih ketika menghandle anak autis dan juga *slow*. Namun lama lama hal tersebut mampu diatasi oleh partisipan 2. Hal ini sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003) bahwasanya pengaturan diri adalah bentuk kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang individu dalam mengambil keputusan yang realistis sesuai tolok ukur dan kepercayaan diri yang kuat.

> "Aaa, kalau ini. ya itu tadi yang saya bilang kalau hari-hari biasa kaya gini, bukan hari-hari biasa. Kalau *mood* saya lagi bagus kaya gini itu saya ga ngerasa kewalahan. Tapi ketika *mood* saya agak turun, itu jujur saya kewalahen sekali. Soalnya kok anak dua ini nyetrum siih. Aku kaya gini kok anak 2 ini nyetrum siih. Gitu loh. Jadinya ya agak kewalahen kadang-kadang, tapi Alhamdulillah karena teman-teman banyak, guru kelas juga ikut bantuin jadinya ya Alhamdulillah, gak terlalu kewalahangitu loo. Jadi apa ya, kaya gitu kan yaa juga harus kerja sama, sama apa wali kelas sama wali murid juga, kok Alhamdulillah yang saya dapatkan. Saya dikasih amanah anak-anak yang wali muridnya itu juga ngerti, bahwa kalau anak ini saya beginikan kira-kira gimana? Oh iya gapapa.. gapapa us, jadi sepenuhnya dikasihkan ke saya. Dan orang tua juga ngikutin programnya saya. Gituu" Recording002:FZ:WCR2:22

Hasil temuan diatas menjelaskan bahwa ketika *mood* yang jelek akan berpengaruh ketika mendampingi anak autis, begitupun sebaliknya. Ketika *mood* partisipan 2 sedang baik maka juga akan berdampak baik pada autism.

> "Simpelnya kalau yang paling menantang itu, ngatur emosi saya sendiri. Aslinya itu loh mba hehe." Recording002:FZ:WCR2:28

Partisipan 2 menyadari bahwasanya yang paling sulit mejadi *shadow* (pendamping) adalah mengatur emosi pada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori (Goleman, 2003) yang menjelaskan bahwa pengaturan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan serta menangani emosi dalam diri sendiri dengan maksud yang positif terhadap pelaksanaan tugas.

> "Awalnya saya emosi, soalnya saya kaget. "kok gini" tapi lama-lama ooh ternyata begini toh maumu. Hehhehe. Jadi sudah tau lah celahnya dimana gitu. Recoeding002:FZ:WCR2:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hasil temuan ini sama seperti hasil temuan diatas tersebut bahwasanya partisipan 2 menyatakan emosi terhadap anak autis. Namun seiring berjalanya waktu partisipan 2 mampu menangani tekanan emosi.

> "Kalau saya merasa ga pernah sih mbak, tapi secara emosional pernah, ya karena itu tadi, kebetulan wali kelas saya kan perempuan, namanya siklusnya perempuan kan, lagi ga mood aa pas lagi waktunya, kan jelas pas ga mood. Ya kadang-kadang namanya orang kan beda-beda. Akhirnya saya mikir kenapa sih kok kaya gini. Baru tau oh ternyata begini, karena ini. rata-rata seperti itu." Recording002:FZ:WCR2:80

Partisipan 2 menjelaskan bahwa pernah tejadi kesalahpahaman secara emosional ketika suasana hatinya sedang buruk. Sehingga juga berdampak kepada pelaksanaan tugas serta anak autisme.

> "Hehhe kalau dulu iya baperan saya hehhe. Ya baperan saya kalau dulu itu lebih ke emosi gitu. Kalau anak-anak ini, *iyo yok ok arek-arek iki* meskipun disakitinya *nemen* itu buat enjoy aja hidup ya tetep hidup gituu. Hidup itu gabakalan berhenti kecuali kehendak nya Allah kan gitu." Recording002"FZ:WCR2"96

Partisipan 2 menjelaskan pengalaman-nya bahwa dulu ia gampang sekali terbawa dengan suasana hati sampai emosi.

Dari hasil temuan mengenai pengaturan diri diatas, ditemukan hasil dari *significant other* :

> "Menurut saya ustadzah fauziyah itu orangnya disiplin, dan sangat rajin mbak. Woo jangan tanyakan kalau masalah kedisiplinan sama ustzdzah fauziyah itu. Dia sangat rajin." Recording005:SM:SGN2:12

Significant other mengatakan bahwa partisipan 2 adalah orang yang disiplin sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

> "Iya mbak mangkanya perlu dikasih sikap yang tegas, apalagi kalau anak autis. Ustzdzah fauziyah itu memang gampang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terbawa suasana orangnya. Tapi dia tegas." Recording005:SM:SGN2:16

Dari hasil temuan dari *significant other* partisipan 2 adalah seorang individu yang mudah terbawa suasana namun mampu bertindak tegas dengan situasi.

> "Menurut saya ustadzah fauziyah itu orangnya baik, sabar, disiplin, dapat menghandle anak-anak dengan baik, bisa apa ya .. aamm bisa mengendalikan amarah pada anak-anak." Recording005:SM:SGN2:20

Partisipan 2 memiliki kepekaan dengan baik dan mampu mengendalikan emosinya.

> " Kalau yang buat marah itu ya umum sih pas lagi hatinya sendiri ga enak. Itu mesti keliahtan mbak. Oh ya bentak-mbentak si kefa soalnya dia bilang kalo lagi kessel gitu aja sih mbak." Recording005:SM:SGN2:43

Significant other mengatakan bahwa partisipan 2 pernah membentak anak autis karena sedang kesal.

> "Kalau kelebihanya dia itu bisa menghandle anak-anak dengan baik, bisa menenangkan anak-anak saat mereka emosinya memuncak, sabar mendampingi anak-anak dalam keadaan apapun. Maksudnya sesekali marah tapi Cuma bentar ga sampe melakukan kontak fisik mbak. Pokoknya intinya gitu mbak. Ini guru-guru mau ada rapat mbak. Mungkin saya sudah dulu ya mbak, maaf loh mbak." Recording005:SM:SGN2:47

Significant other menceritakan kelebihan tentang partisipan 2 yang mampu menghandle anak autis serta anak lain dengan baik. Walaupun pernah marah tapi tidak dengan waktu yang lama.

c. Partisipan dari Motivasi (*Motivation)*

Hasil temuan terkait dengan motivasi adalah sebagai berikut:

> "Simple jawabanya. Karena saya nyaman. Sama anak-anak nyaman. Gituu hehe gitu yaa saya suka anak-anak jadi nyaman. Ya gitu ya gimana ya, aa kalau misalkan pas anak-anak itu pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kan ga setiap hari anak-anak masuk. Misalkan yang satu pas lagi sakit. Yang satu, masuk atau pernah dua-duanya ga masuk semua. Itu rasanya sudah sepiii. Saya malah sedih kalau kaya gitu itu. Hehehe soalnya apa ya, kok anak-anak ga ada, ga ngapa-ngapain. Padahal yang bikin nyaman setiap hari ya anak-anak itu gitu." Recording002:FZ:WCR2:34

Partisipan 2 merasa nyaman menjadi *shadow* (pendamping) anak autis. Sehingga membuat semangat dan mampu menuntun dirinya menuju puncak tujuan yang dimiliki (Goleman, 2003).

> "Kalau sekolah dia itu mandi pas seelah olahraga. Karena dia ini saya mikirnya, anak ini kalau mau belajar harus nyaman dulu kan gitu kan. Kalau anak ini ga nyaman e.e jelas nanti konsentrasinya jelas tergangu dan menurun, kan gitu, jadinya ketika habis olahraga saya ajak mandi, mesti dia mandi gitu loh. Saya jak mandi hehehe.. dia mandi istilahnya biar apa ya, biar badanya merasa nyaman. Ketika belajar enak jugakan gitu." Recording002:FZ:WCR2:42

Partisipan 2 memiliki cara kerja yang kreatif agar anak autis semangat dan nyaman dalam belajar.

> "Kalau kaya gitu, kadang-kadang. Jujur ya mbak ya sedih *rasane."* (kalau kaya gitu, kadang-kadang. Jujur ya mbak ya sedih rasanya). Recording002:FZ:WCR2"66

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa partisipan 2 kehilangan semangat ketika anak autis yang di dampinginya tidak masuk. Sehingga membuat partisipan 2 merasa sedih.

> "Ee .. kalau masalah pribadi itu, saya gini. Saya punya tips yang mungkin bisa di ini ya, sama *shadow-shadow* yang lain ya. Saya itu kalau pagi mau berangkat sekolah kan bangun nih udah sholat shubuh. Habis itu mandi terus dhuha an terus baru berangkat sekolah. Sebelum berangkat sekolah tuh saya ngaca. Aa saya sambilmensugesti diri sendiri. Kamu hari ini megang anak-anak istimewa. Kamu ga boleh emosian. Kaya gitu, saya bisa. Anak-anak pasti bisa. Jadi mesugesti diri sendiri. Jadi ketika di sekolah ya sebisa mungkin sejauh ini masalah saya taruh di kos. Saya simpan dulu di kos, ke sekolah sebisa mungkin saya harus enjoy. Pagi pun saya latihan senyum. Mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berangkat saya latihan senyum. Berangkat sekolah saya senyum-senyum sendiri di depan kaca "saya bisa saya bisa". Terus sepanjang jalan itu, aa apa namanya saya alfatihah i kedua anak itu. Anak-anak yang saya pegang ini dua orang. Jujur aja saya alfatihah I, saya kirimkan buat anak itu. Dan itu terbukti.gatau ini kekuatan al-fatiihah itu bener ya, dan itu kebukti sekali. Saya sekali itu pernah lupa, beneran mbak lupa saya, anak-anak ini susah sekali saya atur. Apa ya yang saya keliru gitu. Ooh berarti ini saya yang salah gitu. Bukan saya berarti menyalahkan saya kalau punya masalah itu enggak. Untuk ke anak-anak ini memang saya selalu melihat ke diri saya sendiri gitu. Anak-anak seperti ini memang saya seperti ini kok gitu. Nyetrum kalau sama saya." Recording002:FZ:WCR2:68

Dalam hal ini, partisipan 2 memiliki trik agar anak autis yang di damping mudah diarahkan. Partisipan 2 sebelum berangkat mendoakan anak-anak terutama anak autis yang di dampingi.

> "Nyaman. Itu aja hehe" Recording002:FZ:WCR2:74

Partisipan 2 mengaku bahwa telah nyaman menjadi *shadow* (pendamping) anak autis.

> "Yang pertama, saya suka tantangan. Yang kedua saya suka anak-anak. Yang ketiga,saya pernah punya saudara yang seperti itu. Tapi sudah meninggal. Ya dulu kan ga secanggih sekarang. Sekarang kan sudah ada terapi gini gini, jaman saya kecil kan belum ada. Akhirnya dulu itu meninggal karena makanya yang susah. Jadinya ada gangguan di apa yaa, lupa saya liver gitu kayaknya" Recording002:FZ:WCR2:76

Partisipan 2 mengakui bahwa menyukai tantangan atau hal baru. Motivasi partisipan 2 menjadi *shadow* (pendamping) adalah karena pernah mempunyai kakak yang berkebutuhan khusus, sehingga memiliki dorongan ingin tau penyebabnya. Hal ini termasuk kemampuan untuk mampu bangkit dari kegagalan dari masa lalu yang terjadi pada dirinya.

> "Sama anak-anak itu tadi, kembali lagi ya hehe.soalnya saya suka sama anak-anak. Soalnya apa ya, kalau lagi punya masalah ketemu sama anak-anak itu kaya wes hilang gitu loh. Anak-anak ini loh ga ngerti apa-apa. Kalau saya mau kebawa-bawa sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> marah saya yang dari kos saya bawa kesini, saya yang salah. Saya yang aneh, saya yang perlu dipertanyakan. Dan saya yang perlu didampingi bukan saya yang mendampingi hehe. Jadi kalau lihat anak-anak ini. ini loh ciptaanya Allah. Ada yang beda. Harus bersyukur, kamu bisa diajari enak, bisa komunikasi dua arah, sudah dikasih kelebihan berkomunikasi dua arah dengan orang lain, jangan mengeluh aja gitu, ini loh lihaten bantuin biar bisa komunikasi dua arah. Dia itu lebih hebat daripada kamu, ga pernah ngeluh saya nganggepnya gitu. Dia ga pernah ngeluh kecuali emang dia ngerasa sakit. Kamu sakit sedikit saja kok langsung mengeluh gitu. Lihaten inilo wes bersyukuro kamu itu. Belajar dari mereka. Justru dari ini saya yang belajar dari mereka. Belajar sabar dari mereka. Jadi lebih kuat gitu. Ga baperan yang penting hehhehehe." Recording002:FZ:WCR2:94

Hasil temuan dari hasil wawancara pada partisipan 2 adalah, partisipan 2 selalu semangat ketika menghadapi anak-anak, begitupun sebaliknya. Hal ini adalah hasrat atau kemauan yang menuntun dirinya menuju tujuan yang dimiliki. Partisipan 2 juga banyak belajar dari anak autis seperti belajar sabar dan bersyukur.

Berikut adalah hasil temuan dari *significant other* pada partisipan 2:

> "Oh ya ada lagi mbak us fauziyah itu orangnya sangat semangat. Dia itu punya motivasi yang tinggi. Cita-citanya juga terstruktrur. Ga peduli kepanasan kehujanan kalau sudah punya tanggung jawab ya dilakukan. Kalau ga punya motivasi yang baik pasti kalah sama rasa malesnya loh mbak kalau saya lihat itu" Recording005:SM:SGN2:48

Significant other mengatkan bahwa partisipan 2 memiliki semangat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 memiliki motivasi yang tinggi dengan cara kerja yang kreatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Partisipan dari Empati (*Empathy)*

Berdasarkan hasil temuan mengenai empati pada partisipan 2 adalah sebagai berikut :

> "Bantuin anak-anak yang lain, ee yang kira-kira abu-abu. Yang kira-kira mendekati istimewa lah. Atau yang kira-kira belajarnya kurang atau apa. Itu, kembali lagi kerjasama sama wali kelas. Dan Alhamdulillah wali kelas nya enak. Gitu. Hehhe (tertawa)." Recording002:FZ:WCR2:36

Partisipan 2 membantu anak-anak lain ketika anak autis yang di damping tidak masuk. Hal ini sesuai dengan empati menurut (Goleman, 2003) dimana empati adalah perasaan mampu memahami sudut pandang atau perspektif orang lain serta menyeimbangkan dirinya dengan berbagai tipe.

> "Iya hehhe.. di dua anak itu Alhamdulillah sudah ada kedekatan emosinya. Kadang *kok gini se lee.. mbok ya o seng nurut, gini lah* tapi ya mikir lagi. *Iyo yo ancen aku seng salah. Lapo aku seng emosi. hehhehee.* Terus balik lagi ke diri saya sendiri gitu. Dulu itu anaknya gamau makan selain soto, kelas dua dulu kan pulang jam 12. Ee dia apa ya, kalau istilah dalam psikologi apa ya, saya kurang paham. Tidak mau menerima makanan yang lain itu loh. Nah itu, dulu kan pulang jam 12. Nah makanya mesti soto. Sotooooo terus. Pokoknya dia minta yang berkuah, outbound pun dia minta soto. Akhirnya pas masuk kelas 3 pulang kan sudah mulai jam 2. Mamanya konsultasi ke saya, saya akhirnya ikut rembugan gimana enaknya, ga mungkin anaknya makan soto terus sampe dewasa, sampe dia nanti akhirnya menikah dan punya anak gitu. Mamanya tadi bilang, saya tadi coba us, dalam satu ruangan itu tidak boleh ada pintu kebuka karena kabur. Saya mikirnya, anak itu gabakaln bisa kabur kalau sama saya. Kuatan saya soalnya. Kalau mamnya mungkin kan kasihan. Nah gimanapun caranya anak ini tuh bisa kok. Positif saya gitu. Alhamdulillah bisa. Dia mau sekarang makanya yang aneh-anehpertamanya kaya mau di lepeh gitu kan. Tapi lama-lama saya bilang telan (dengan nada tinggi). Terus udah mau apa ya istilah jawanya *mukok* gitu yaa, saya bilang telaan gitu. Tapi sambil nangis, makan gitu, kadang kan Cuma diambil nasinya aja, saya ambil sendok yang lain, saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> masukin ikanya, udah mau nangis tapi akhirnya dimakan" Recording002:FZ:WCR2:62

Hasil temuan pada partisipan 2 ini menunjukkan kemampuan meyeimbangkan dirinya dengan berbagai tipe. Selain itu, partisipan 2 juga menceritakan proses adaptasi makan anak autis ang di dampinginya.

> "Kesel ya .. hehhhehhee.. kalau keselnya ya, ketika jadi kita kan aa apa namanya, dari saya sendiri pihak *shadow* itu komunikasi sama orang tua. Terus komunikasi juga sama pihak sekolah. Terus komunikasi juga sama pihak kelas itu terutama. Yang kadang-kadang bikin kesel itu kaya gini, bukan ke anak-anak malahan. Malah ke, gini loh mbak. Ada ustadzah dari kelas lain, saya minta tolong sebentar pegang anak saya. Saya butuh sholat gitu. Pas saya tinggal ternayata dia hpan aja, jadi anak saya hilang kan gitu. Gak tau kemana. Lariiii. Ya itu pernah kejadian soalnya. Itu yang bikin saya kesel. Saya lo minta tolong sebentar aja. *Mbok* ya bikin tenang gitu loh. Istilahnya si gitu. Itu sih aslinya. Kalau ke anak-anak itu malah jarang banget gitu sih." Recording002:FZ:WCR2"70

Pada hasil temuan ini, partisipan 2 merasa tidak tenang ketika meinitipkan anak autis dengan orang lain.

Significant other juga menambahkan :

> "Kalau kedekatan emosi ya baik. Soalnya kan autis itu mesti sama *shadow* nya mbak. Malah ga sama kefa saja sama anak-anak lain juga ramah. Malahan kadang-kadang lebih nurut sama us fauziyah daripada sama saya hehhe." Recording005:SM:SGN2:35

Significant other mengatakan bahwa partisipan 2 memiliki kedekatan emosi yang baik dengan anak autis, dan juga kepada anak-anak yang lain.

4. Partisipan dari Keterampilan Sosial (*Relationship Management)*

Dibawah ini merupakan hasil temuan mengenai keterampilan sosial pada partisipan 2 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "ee. kalau ngerasa gagal itu, secara umum atau keseluruhan itu Alhamdulillah enggak. Buktinya gini. Kalau saya merasa gagal pastinya ngerasa ga *respect* sama saya. Kan gitu. Sejauh ini Alhamdulillah saya tidak pernah dapat teguran sama sekali dari apa wali muridnya. Wali murid dua-duanya. Alhamdulillah ga pernah dapat teguran sama sekali. Justru mereka aa apa beliau semua itu apa ya kaya dukung saya gitu lo. Misalkan, saya kan seiap hari gini. Maa saya besok gini-gini-gini, gimana? Terus oh iya us, wes gapapa apa yang perlu saya lakukan kek gitu. Jadi Alhamdulillah saya selama ini ngerasa ga gagal. Soalnya saya di dukung oleh wali murid yang mengerti bahwa kondisi anaknya yang seperti itu. Terus juga kalau ada permasalahan yang kaya apa, saya langsung konsultasi langsung ke ustadzah afi ke coordinator BK nya, atau ke ustadzah ana. Itu. Kalau ke ustad Heru kan karena laki jadi saya kurang nyaman. Jadi saya lebih ke ustadzah ana atau ustadzah afi. Jadi saya minta tolong enaknya gimana us? Jadi tetep aa apa namanya antara *shadow* wali murid dengan wali kelas dan juga pihak sekolah itu, karena saling komunikasinya baik, Alhamdulillah sampai detik ini ya mudah-mudahan jangan sampe gagal lah gitu.Hehe." Recording002:FZ:WCR2:38

Pada hasil temuan ini, partisipan 2 menceritakan bahwa ketika terjadi hambatan ia langsung menceritakan dengan kepala ABK. Selain itu, partisipan 2 juga memiliki komunikasi yang intens dengan wali kelas.

> "Alhamdulillah kalau sama orang tuanya malah baik.Setiap hari lancar. Keselnya kalau pas telat jemput. Karena saya juga punya tangguangan ngajar lagi gitu loh. Saya harus siap-siap, meskipun habis magrib saya juga butuh istirahat sebentar. Tapi saya berangkat sebelum magrib biasanya. Pulangnya kan sore soalnya kan. Saya butuh siap-siap tapi kok orang tuanya ga jemput-jemput gitu. Nah saya ngerasa nguras emosi sekali itu. Jadi kadang-kadang sekali dua kali gitu aja. Tapi Alhamdulillah kalau dua-dua nya terlambat itu mesti ngomong gitu. Tapi ya manusiawi ya, kelamaan jemput itu bosen juga akhirnya kan bete' ya. Tapi kalau komunikasinya sejauh ini lancar." Recording002:FZ:WCR2:72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipan memiliki komunikasi yang baik dengan wali murid anak autis yang di damping. Hal ini termasuk kemampuan menangani emosi ketika bersosialisasi dengan orang lain.

> "Ya saya ndampingi yang autis ini, tapi kalau saya rasa wali kelas membutuhkan bantuan saya baru saya turun tangan gitu. Karena anak-anak. Meskipun gaduh, bisa dilihat nakalnya, bukan dilihat tapi aktifnya ya, jadi ya selama masih aman ya gapapa."Recording002:FZ:WCR2:84

Pada tahap ini, partisipan 2 memiliki kemampuan membaca situasi maupun keadaan jaringan sosial secara tepat dan cermat. Sehingga mampu berinteraksi dengan baik.

Adapun hasil temuan menurut *significant other* :

> "Iya mbak.. orangnya juga humble gitu loh ya. Jadi gampang akrab kalau sama orang. Cuman emang raut wajahnya keliatan galak hehehe."Recording005:SM:SGN2:33

> "Wah ramah sekali mbak. Jadi sama siapa aja gitu orangnya. Pinter juga. Heheh banyak belajar sama ustadzah fauziyah kalah saya mbak. Ya sama-sama belajar gitu lo mbak hehehe. Kan partner juga ya."Recording005:SM:SGN2:39

Significant other mengatakan bahwa partisipan 2 memiliki sikap yang ramah sehingga mampu berinteraksi dengan baik

3. Deskripsi Temuan Hasil Informan 3

Berikut adalah hasil temuan dari partisipan 3 mengenai Kecerdasan Emosi pada *shadow* (pendamping) anak autisme.

a. Partisipan dari Kesadaran Diri (*Self Awarenes)*

Berikut adalah hasil temuan terkait dengan kesadaran diri :

> "Jadi *shadow* sekarang setelah tiga tahun ini saya sih lebih seneng jadi *shadow* jadi saya lebih cenderung langsung ke anak-anak. Jadi walaupun ada masalah pribadi insyaAllah saya terbantu karena tingkahnya yang lugu, lucu. Tapi paling saat kita capek ya namanya mereka kan ya juga ga paham ya. Ya jadi kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nikmati aja. Tapi intinya ya saya seneng." Recording003:DE:WCR3:10

Berdasarkan hasil temuan ini, partisipan 3 tidak mengelak ketika mempunyai masalah pribadi karena melihat anak-anak. Partisipan 3 mampu mengetahui apa yang sedang ia rasakan karena partisipan 3 cenderung lebih menyukai anak-anak.

> "Tantangan saya jadi *shadow* ya pertama kali saya memegang anak istimewa. Tapi kan itu awal pertama kali dulu. Saya meraba-raba gimana caranya. Cuman setelah berjalanya waktu saya pelajari gini-gini-gini ya itu saya belajar sendiri. Itu mbak tantanganya."Recording003:DE:WCR3:16

Hasil temuan pada partisipan 1 menunjukkan bahwa partisipan 3 memiliki tolok ukur yang bersifat realistis atas kemampuan diri sendiri serta tentang kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2003).

> "Membuat saya bertahan menjadi *shadow*, saya suka lingkungan sekolah. Yang pasti saya suka sama anak-anak. Sebelum jadi *shadow* saya dulu itu ada pengalaman menjadi guru TK dulu. Jadi guru TK B setahun. Dan saya disitu seperti menemukan diri saya. Ooh ternyata lingkungan saya anak-anak ya. Kalau di dunia kerja itu kan dituntut sampai bawa pulang kerjaan gitu loh. Ini saya sama anak-anak ketawa, anak-anak nurut ya kadang buat jengkel. Tapi lucu.Yaudah itu sih mbak. Ustadzahnya juga insyaAllah … wes pokoknya ini keluarga kedua saya." Recording003:DE:WCR3:18

Partisipan 3 lebih mengenal dirinya sendiri ketika bersama anak-anak. Hal ini menunjukkan kemampuan mengetahui terhadap apa yang dirasakan pada dirinya.

> "Perlakuanya, awalnya yang ringan dulu saya perhatikan dulu. El biasanya kalau saya muka judes dia langsung tau kalau saya mau marah. Itu dia biasanya diam. Tapi kalau misalnya dia tambah keras tambah ngamuk. Baru saya ada kontak fisik. Misalkan memukul paha dulu supaya el terkejut. Dan biar dia juga paham kalaau ini loh ustadzah juga marah gitu. Tapi saya juga sambil bicara diammm gitu. Tapi kalau dia tambah kuat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya peluk tapi dari belakang biar dia tdak merasa di manja kalau dari depan atau kakinya saya lilitkan di pinggang saya tapi dari belakang. Sampe tenaga dia habis baru dia tenang. Tetep dari belakang dia itu ngamuk. Bebeebe tetep keluar itu tenaganya. Sama saya itu udah kuat-kuatan aja. Kalau udah reda dia saya lepas. Udah dia tenang." Recording 003:DE:WCR3:38

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa partisipan 3 lebih mengenal dengan anak autis sehingga mampu mamahami bagaimana seharusnya bersikap dengan anak autis tersebut.

> "Iya mbakk .. hehehe kalau di kelas ya saya diem. Nah pas itu di kamar mandi ya sama el."Recording003:DE:WCR3:46

Partisipan 3 mampu mengambil keputusan dalam diri sendiri untuk bercerita kepada anak autis, selain itu juga bermaksud untuk menasehati anak autis yang di dampinginya.

> "Kalau saya menganggap el bisa. Karena saya itu e, mengapakan diri saya ya. Kalau el itu bisa. El itu paham sedangkan kalau keluarganya mereka men-tidak bisakan el. Saya sebelnya di situ sebenarnya. El ini bisa, di bisakan. Harus bisa gitu. Sedangkan mereka, ya gitu deh. Karena aku tau mbak terapisnya itu datang kerumah, terus cerita ke saya. Jadi el tidak ada kesinambungan walaupun ada terapis nya ada di rumah. Datang kerumah. Jadi tidak ada yang di aplikasikan ke el. Untuk apa terapi kalau keluarganya tidak menolong tidak membantu. Udah (dengan raut wajah sebal)" Recording003:DE:WCR3:53

Dalam kondisi ini, partisipan 3 geram dengan keluarga anakautis yang di damping. Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang dalam menangani dan mengendalikan emosi dalam dirinya.

> "Awal ya kaget mbak, tapi saya tidak sampe stress.kaarena saya cenderung malah penasaran gimana ya cara handle anak ini dari le pertama kali emang guling-guling ya mungkin kaget yak arena suasana rame, lingkungan baru karena selama ini dia di TK. Jadi pernah mamanya itu tersinggung soalnya el itu diasingkan gitu. Kan tidak ada *shadow* . pembantu katanya, terus sering nangis. Itu kata temenya sekelas namanya derio itu dia cerita. Oh gitu ya derio. Iya uss .. jadi sampe nangis mama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kayaknya belum bisa nerima kalau anaknya nangis. Dan dari situ saya pelajari, akhirnya satu bulan emang keluar terus tidak akan di dalam kelas dan saya ngikutin nungguin. Semakin saya kejar semakin dia lari. Dari situ saya belajar oh kalau gitu saya liatin aja deh gitu. Ternyata makin berputar hri saya pelajari saya tinggal saya masuk kelas dia lari saya dada-dada dia malah ikut ke dalem mbak. Dia ke dalem dan duduk ndeketin saya. Oh saya sudah tau kuncinya"Recording003:DE:WCR3:63

Partisipan 3 menceritakan pengalaman ketika pertama menghadapianak autis. Namun karena partisipan 3 memiliki kepercayaan diri sehingga memiliki kemampuan sebagai tolak ukur yang bersikap realistis dalam menghadapi anak autis.

> "Ya makanya system nya *day care.* Bener-bener sudah. Sampe wali kelas ku ini bilang mamanya ini sudah nyaman sama jenengan bu dery, jadi tenang enak gaonok opo-opo. Harusnya dia dikasih *shadow* yang banyak gaya katanya. Jadi deg-degan el di apain jadi diperhatikan. Masa ngono us saya bilang? Iya lah keliatan udah nyaman sama bu deri. Aku sebenernya mau di ganti di kelas 2. Cuma mama nya el minta aku lagi. Jadi ga berkembang-berkembang kan el. Jadi aku ya jadi kok begini banget ya, apa ini aku ga bisa minteri anak gitu. Jadi kepikiran mbak. Tapi Alhamdulillah selalu di support bu afi, bu ana. Sabaar ikhlaas gitu. *Iyolah nek enggak aku wes minggat dari kapan us* (iyalah kalau enggak udah keluar dari kapan us) tak begitukan hehehehe." Recording003:DE:WCR3:85

Awalnya partisipan 3 merasa geregetan terhadap orang tua autis karena sikap yang kurang peduli. Partisipan 3 memiliki kemampuan tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan dalam dirinya, sehingga mampu memberikan panduan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan perkembangan anak autis yang di dampingi.

> "Ee saya hendle sendiri ya. Ga sampek saya stress saya ga masuk itu enggak. Karena saya tau itu tanggung jawa saya. Paling saya curhatnya gitu aja. Kalau saya tau yang lain mainan hp sedangkan satunya sibuk gitu. Jadi akhirnya saya balik lagi karena mereka sering ngomong kalau salah satu wali kelas tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> masuk ya sudah. Berarti kan emang saya tanggung jawab ke anak yang saya pegang aja. Terus saya belajar juga, oh urusan kamu ya urusanmu. Urusan saya ya urusan saya. Jadi kalau ada anak-anak yang normal nanya sama saya kalau bisa saya jawab ya saya jawab. Tapi kalau saya lagi sibuk sama anak dua ini ya gak saya jawab.”Recording003:DE:WCR3:91

Partisipan 3 memegang 2 anak berkebutuhan khusus yaitu autis dan *slow*. Namun hal tersebut tidak membuatnya stress. Karena partisipan 3 memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada anak yang di dampinginya.

> “Saya fokus ke el. Dan biarin mereka temen-temen riuh berisik saya fokus ke el. Saya pasti mencari tempat terasing supaya el tidak dilihat teman-temanya. Karena apa yang saya lakukan bisa ditiru, saya pernah kan keliatan emm (nyubit) jadi temenya ikut sambil bilang diem el. Gitu”Recording003:DE:WCR3:99

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa partisipan 3 bersifat realistis, bahwa ketika anak-anak lain dikelas gaduh ia tetap fokus terhadap anak autis yang di dampinginya.

Berdasarkan Hasil temuan dari *significant other* :

> “Yaaa tidak siih. Kan beda siih anaknya pasti juga akan tau. Cuma yang saya tau orang tua nya si el ini memang kurang memperhatikan el mbak, jadi yakan percuma kalau di sekolah di perhatikan di bagus-bagusin metodenya ee tapi di rumah kaya gitu kan juga sayang.”Recording006:SS:SGN3:18

Dalam hal ini, *significant other* menyatakan bahwa memang orang tua dari anak autis yang di damping oleh partisipan 3 memang kurang memperhatikan seperti yang dikatakan oleh partisipan 3.

> “Sejauh saya jadi wali kelas sih, eemmm ya suka mbak buktinya telaten jadi *shadow”* Recording006:SS:SGN3:20

Pada hasil temuan ini terlihat bahwa partisipan 3 memang menyukai anak-anak seperti yang diuraikan oleh partisipan 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ”Kalau ini kan kita sosialisasi, kemudian kesabaranya dia okey, aaa iya mungkin yang menurut saya kurang itu masih tidak bisa meninggalkan handphone nya. Selain itu juga masih kurang ngajak komunikasi ke anaknya yaa. Kalau menurut saya kalau saya lihat. Maksudnya lebih banyak ketika waktu istirahat sudaah anak-anak dibiarkan makan. Padahal mungkin waktu-waktu yang seperti itu yang selain pelajaran bisa membangun maksudnya komunikasinya, komunikasai *shadow* dengan anak yang dipegang. Saya rasa itu.” Recording006:SS:SGN3:28

Significant other menyatakan bahwa partisipan 3 belum bisa meminimalisir gadget nya ketika di kelas atau mendampingi autis.

> “Yaa gak di diemin gituu, cuman mungkin karena waktunya istirahat jadi kan anak-anak dipake aa makan. Padahal kan sebenernya bisa diajak ngobrol itu bisaa. Makan sambil ngobrol atau makan tidak harus dikelas, bisa mereka mojok dimana untuk ngobrol berdua. Maksudnya untuk nglatih ngomong aja sih kalau saya bilang.”Recording006:SS:SGN3:33

Significant other mengatakan agar partisipan 3 lebih sering mengajak komunikasi terhadap anak autis ketika jam istirahat.

b. Partisipan dari Pengaturan Diri (*Self Management*)

Berikut adalah hasil temuan dari pengaturan Diri :

> “Miss komunikasi .. oh ya dulu ada sih mamah el marah, Cuma karena sandal el ada yang pinjam terus hilang. Ga marah ke saya sih. Tapi akhirnya yang kedua kali ilang itu marah telfon ke sekolah gitulo. Saya di kasih tau pihak sekolah.ya akhirnya saya yang cari. Terus bilang kenapa ini sandal bisa ilang? Terus ya marah-marah gitu. Tapi akhirya ketemu lah yaa. Untuk miss komunikasi yang beliau marah saya tersinggung ga ada. Yawes cuman kaya gitu aja.”Recording003:DE:WCR3:26

Dalam hal ini Partisipan 3 mampu mengendalikan dan menangani emosi pada dirinya sendiri.

> “Tantrum ringan itu dia hanya menangis, menangisnya pelan. Itu menurut saya tantrum ringan. Tapi kalo udah tantrum yang parah dia menghentakkan kaki sama mukul-mukul tangan. Dia tidak ada menyiksa diri sendiri tidak ada memukul orang tidak ada. Dan yang paling parah dia mendorong benda. Bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melempar ya. Eh bisa sih melempar biasanya sih pensil tapi kan itu ringan. Cuma separah-parahnya saya temukan itu nendang meja pada saat dia duduk. Itu pas parah.: Recording003:DE:WCR3:36

Partisipan menyesuaikan perlakuan sesuai dengan tingkat tantrum anak autisme. Hal ini berarti partisipan 3 mampu menangani emosi dan mampu bersikap positif pada pelaksanaan tugas.

> "Adaa. Pernah itu saya cubit. Pokoknya kontak fisik yang dia tau kalau saya marah. Saya kontak fisik antara mukul paha sama nyubit sampe el diam. Dan intinya el itu diam kalau dekat saya. Nanti kalau udah deket saya dia maunya tiduran naruh kepala di paha saya. Tp saya agak menghindari itu. Jadi saya bilang kalau dikelas sama teman diam dan dengarkan. Pelan-pelan ya bisa. Cuman emang lagi ada saatnya dari rumah kali yaa.."Recording003:DE:WCR3:40

Partisipan 3 melakukan kontak fisik dengan anak autis ketika sedang marah.

> "Ooh gitu, saya malah ajak ngobrol. Saya pernah loh saya ada masalah. Terus intinya saya nangis di kamar mandi tapi sama el. Hehhehehe. Gini. Jadi itu el nya lagi pipis saya bilang yang pinter po'o nak bu derry lagi sedih terus saya nangis di kamar mandi. Terus dia cuman bebebbe dia deketin loo. Mungkin bilang bu derry jangan nangis gitu. Terus saya bilang udah el yang pinter. Jadi saya ajak ngomong. Udah gitu aja. Tidak ada saya lampiaskan ke dia tidak."Recording003:DE:WCR3:44

Hal diatas sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003) dimana pengaturan diri adalah kemampuan seseorang individu mengendalikan dan menangani emosinya dalam diri sendiri dengan maksud mampu bersikap positif terhadap pelaksanaan tugas.

> "Iya percuma.. sekarang ini pada tahap saya biarkan, terserah di keluarga mau ngapain. Yang pasti di sekolah saya terapkan disiplin. Itu aja. Saya bener udah taraf nyerah mbak. Saya udah ga peduli udah keluarganya gimana." Recording003:DE:WCR360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipan 3 merasa kesal dengan wali murid anak autis yang di dampinginya. Awalnya partisipan 3 mau melayani anak autisme secara detail, namun pada fase ini partisipan 3 sudah angkat tangan.

Berikut adalah temuan dari *significant other :*

> "Kalau disini enggak yaa.. karena kita aja neggak apalagi *shadow* hehehe gitu hooh.." Recording004:SS:SGN3:14

Dalam hal ini *significant other* menjelaskan bahwa *shadow* jarang marah kepada autis.

> "Iyaa karena memang disini treat nya itu dengan cara didik anak dengan yang tidak marah gitu kan. Jadi kita aja enggak apalagi itu notabenya anak autis yaa.. hanya mungkin bukan marah sih ya kalau kita, mungkin lebih tegas dengan sikapnya ya kalau yidak ya tidaak. Gituuu ..jadi dia akan memahami kaya gitu. Dia akan memahami oo ini dimarahin gitu enggak" Recording006:SS:SGN3:16

Disini *significant other* menjelaskan bahwa memang metodedalam sekolah kreatif tidak dituntut marah. Namun tegas terhadap anak.

> "Yaab betul, heeh ada sih. Menurut saya *shadow* di kelas biola yang saya ampu menurut saya dia bisa mengendalikan emosi dengan baik." Recording006:SS:SGN3:22

Pada hasil temuan ini *significant other* menyatakan bahwa partisipan 3 memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam mendampingi anak autis.

c. Partisipan dari Motivasi (*Motivation)*

Berikut adalah hasil temuan dari Motivasi:

> "Aa jujur saja saya belum ada pengalaman menjadi *shadow* aa.. jadi saya pada dasarnya menyukai tantangan dan pekerjaan saya dulu juga tidak sesuai, walaupun saya dulu ekonomi tapi pertama kalinya saya tuh kerja di bagian marketing KFC, yang kedua personalia. Yang ketiga ini baru saya jadi *shadow*. saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> merasa tertarik mbak, ini selain dengan mencari uang ya. Jadi pertama kali itu saya dikasih gambaran nanti saya akan memegang anak berkebutuhan khusus yang begini begini begini. Jadi saya sebelum ketemu anaknya, saya cari-cari dulu di internet informasi-informasi tentang ABK itu apa yaa walaupun gak mudeng. Ya saya belajar sendiri." Recording003:DE:WCR3:8

Partisipan mengaku bahwa dirinya menyukai tantangan. Partisipan 3 belajar secara otodidak menjadi seorang *shadow* (pendamping) anak autis. Hal ini sama artinya dengan belajar secara keratif dan bertindak efektif.

> "Ooh kalau itu kan saya ya ada mbak, ga ada perkembangan saya merasa tidak ada perkembangan yang saya ajari.tapi ya selalu saya disemangati sama ustadzah afi, ustadzah ana ya karena kan saya sama orang tua yang diajarkan di rumah sama disekolah itu tidak sama. Kalau anak yang saya pegang itu cenderung dibiarkan. Jadi ga sinkron mbak. Memang perkembanganya lamaaa sekali, pipis aja ga bisa. Tapi ahirnya kelas tiga ini dia bisa buka celana kan ya alat kelaminya sendiri akhirnya bisa pipis. Kalau dulu selalu saya yang bukain. Kelas satu dua dulu jungkir balik juga saya ngajarin. Kaya di kelas tadi saya juga tuh tadi. Itu kelas dua ya itu saya tuntun terus terus akhirnya ya bisa gitu. Tapi dia bisa meniru kan? Nah gitu loh maksdunya. Itu kalau dari saya. Tapi kalau di rumah ya udah beda lagi"Recording003:DE:WCR3:28

Partisipan 3 pernah patah semangat ketika tidak ada perkembangan pada anak autisme. Namun partisipan 3 kembali dan mampu bangkit dari hal demikian.

> "Kesel jadi *shadow* itu karena faktor dari keluarganya udah itu tok. Karena kalau dari faktor sekolah mereka sangat mendukung cuhat apa saya di support. Jadi saya juga menjaga dong. Cuman dari pihak keluarga itu suka lelet jemput pulang, dan itu saya tidak suka sekali. Terus el gamasuk ga ada kabar, padahal saya tau el suka sekolah. Ternyata alasanya itu kakak capek gitu. Kakanya kan kelas 4. Nah itu el tidak dimasukkan. Hari minggu el nonton konser sama mama. Hari senin kakka capek nah itu el tidak dimasukan. Terus gara-gara el pup katanya, kan sering pup. Saya suruh bawa kresek nah itu tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibawakan juga. Saya biarkan itu, itu yang saya kesel. Ya sama itu temen-temen disuruh pake baju putih, el dipakein baju sendiri beda. Anak saya di lainin sendiri, kemarin pake baju batik, dia pake kaos oblong. Padahal itu buat dimuat majalah loh. Yo opo rasane ? sebel aku tuh mbak hehhe .. kan kemarin saya bilang itu pake baju batik, oh disini mungkin dianggap *day care* udah yang penting anak saya aman, di ramut bu deri. Ini bajunya. Kan el kalau ke sekolah bawa baju banyak karena sering pup. Yaudah sih itu aja." Recording003:DE:WCR3:69

Partisipan 3 belum bias mengatur dan menekan emosinya kepada keluarga anak autis tersebut. Namun partisipan 3 mampu bangkitdari hal demikian dan menuntun dirinya untuk tetap professional menjadi *shadow* (pendamping).

> "Iya itu tadi sabar, ikhlas, aku pasti ada ngeluhnya lah. Us capek us, el pup pup terus. Sedangkan vira terbengkalai. Bayangin gak mbak ? .. jadi el itu sejam bisa pup dua kali, dua jam bisa pup tiga kali. Bolak balik kan aku. Kan itu be'ol nya keras, sekarang aku pake selang sampe jatoh. Dulu aku ta obok-obok jadi sabunya nempel. Kan bau tuh sabunya tak temple sek sejam dua jam biar baunya ilang. Habis itu tak cuci lagi. Eh sekarang udah ada selang tak semprot deeh. Kalo ini aku lagi sibuk sama el. Ini ya diem (nunjuk anak yang didampingi yang slow). Astaghfirullloh belum ada yang dikerjakan. Padahal sudah tak ingatkan. Kalau suruh ngerjakan sendiri. Tapi ya tetep kosong (wajah acuh).sedangkan wali kelas kan ya suruh lah mengerjakan. Dan mereka sibuk dengan yang itu. Jadi saya yaudah jadi gak mood karena itu." Recording003:DE:WCR3:87

Dalam hasil temuan ini partisipan 3 bertindak secara efektif dan tetap bangkit dari pengalaman yang tidak enak selama menjadi *shadow* (pendamping).

Berikut hasil temuan dari *significant other* :

> "Kalau di bilang semangat itu semangat mbak. Dia itu orang suka ngeluh tapi sudah cerita ya sudah kembali semangat lagi mbak. Tapi kadang si vira yang slow itu terbengkalai mbak. Ya saya maklumi kan megang 2 ABK yaa. gitu"Recording006:SS:SGN3:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil temuan dari *significant other* menyatakan bahwa partisipan 3 adalah orang yang semangat. Hal ini menunjukkan partisipan 3 memiliki motivasi yang tinggi. Partisipan 3 terkadang juga terbengkalai dalam mendampingi dua anak yang dipegang.

d. Partisipan dari Empati (*Empathy*)

Berikut ini merupakan hasil temuan empati dari partisipan 3:

> "Saya itu sedih kalau anak tersebut tidak diperhatikan sama keluarganya ya.karena gimanapun saya seorang ibu, jadi saya merawat anak didik saya pun layaknya anak saya. Ini anak sendiri gitu. Tapi saya sedih kalau ga diperhatikan. Ee misalnya kalau sekolah disuruh bawa apa, dia tidak dibawakan. Kecuali dia itu saya yang japri ke mama nya baru diperhatikan. Kebetulan yang saya pegang ini menunggu informasi dari saya ya mbak. Beliau tidak membaca buku kreatif dan tidak membaca buku laporan harian. Jadi perlu saya ingatkan." Recording003:DE:WCR3:12

Partisipan 3 merasa iba terhadap anak autis yang didampingi. Partisipan 3 menganggap anak autis tersebut sebagai anaknya.

> "Saya gagal menjadi *shadow* apabila ada wali murid yang menegur saya. Seperti dunia runtuh itu. Ya ditegur itu rasanya gitu loh mbak. Jadi saya sebisa mungkin jangan sampai ditegur. Walaupun ada sesuatu kadang misalnya kok sepatunya lecet. Oh karena ini dan sebagainya. Saya jelaskan apa adanya. InsyaAllah wali muridnya terima. Cuma kalau saya sampai ditegur dimarahi waaah saya itu merassa runtuh dunia saya." Recording003:DE:WCR3:22

Partisipan 3 memiliki kemampuan memahami sudut pandang atau perspektif orang lain, sehingga ketika ia ditegur ia merasa tidak enak hati.

> "Apa? Yang muntah itu ya? Oh enggak kalau itu. Cuma saya laporan ke orang tuanya. mah kenapa el gini? Baru dia certa. Sebelumnya kan tidak ada cerita-cerita (dengan nada yang naik). Sama dia kan pernah diare, panas sampe saya lihat pup nya itu ada biji cabe. Disitu saya malah negur orang tuanya. maaf ma el dikasih makan bon cabe ta? To the point saya. Geregeten kok. Kasian saya itu. Sampe pucet mbak. Oh maaf bu derry el suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang pedes-pedes. Gitu katanya.semenjak dari situ dia yang sampai pup berkali-kali di sekolah stop cabe. Tuh lihat makananya ga ada yang cabe. Bisa kan anaknya? Tolonglah el itu insyaAllah ga rewel soal makan. Jadi jangan kasih yang cabe-cabe. Udah stop. Dahsyat mbak saya lihat itu ada biji cabe (dengan nada tinggi). Jadi gini mbak aku pernah nyoba makanan yang dibawa el itu. Uuuuuuh pedesnya itu mbak. Dan el kuat. Ya iya namanya autis dia suka sensasi pedas kan? Paham saya. Udah sejak itu tidak ada pedas-pedas menu makananya. Ya Cuma telor, ikan goreng, Alhamdulillah di makan gitu loh. Parah banget dulu itu pedes-pedesnya." Recording003:DE:WCR3:32

Dalam hasil temuan ini partisipan 3 merasa iba dengan autis karena pihak orang tua tidak terlalu memperhatikan. Hal ini berarti bahwa partisipan 3 memiliki kemampuan untuk merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

> "Iya mbak, ya itu hiburan saya. Dari situ saya langsung ya Allah pinternya anak ini. ya itu udah. Hehehe" Recording003:DE:WCR3:50

Partisipan 3 dapat menumbuhkan sikap saling percaya serta mampu menyeimbangkan dirinya dengan berbagai tipe.

> "Iya itupun kalau diingatkan mbaak .. kalau dulu tidak dibawakan baju jadi bu dery dulu cari-cari ke kelas minjem celana cari-cari kresek pinjem untuk ngompolnya el. Terus dengan seiring waktu diingatkan dengan coordinator ABK suruh bilang kalau saya itu bilang ke mamahnya suruh bawakan celana sama plastic. Dulu itu saya cucikan mbak, kan saya biasa ya ngucek, terus saya jemur dibelakang koperasi kan kering tuh. Terus dibilang coordinator ABK cukup bu dery sampean bukan pembantu. Oh aku ga kepikiran gitu, bener mbak. Aku ya nyuci biasa mungkin saya sudah anggap anak sendiri. Sudah ya bu deri tidak usah di cucikan. Oh iya ya saya baru kepikiran. Samepan masukkan tasnya aja katanya. Tidak sampean cari-cari kresek. Iya siap. Udah gitu… dan saya pastinya udah bilang dong, mama tolong bawakan kresek dan celana ganti. Dan mereka kaya nya kesulitan itu cari kresek. Tidak pernah dibawakan. Walaupun berenang baju basah dong tidak ada dibawakan sama sekali kresek. Yasudah baju basah saya masukkan ke tas. El tidak ada perubahan juga tuh. Aku bukan jelek-jelekan ya, aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memang beneran gamau aku pendem mbak..” Recording003:DE:WCR3:71

Partisipan 3 menunjukkan sikap tidak enak dengan orang tua anak autis yang di damping. Namun ia tetap memikirkan dan berusaha memberikan pendampingan dengan baik.

> “Cerita sukanya jadi *shadow* saya itu terhibur. Saya lihat anak-anak yang tulus ya. Maksudnya yang mereka tidak paham ehemm pahitnya hidup pasti dipikiran mereka kan ya main seneng-seneng lucu gitu yaa. Itu kan tidak dihisab ya, jadi aku cuman ih aku cari pahala. Awalnya aku tuh bener-bener terharu ya aAllah itu kasih aku pahalanya itu lewat dia. Terlepas aku sebelnya pas lagi pup emang. Yang pribadi yaa. Awal-awal pasti dong kita happy ah pasti ini anak biasa nih, lama-lama sekali dua kali tiga kali ada mencretnya, loh loh lohhh .. kok lama-lama gini balik lagi .. ya akhirnya saya sendiri yang memahamkan diri ya anak ini gamau juga seperti ini.aku Cuma ingin membantu ini anak. Ya pasti kan ada pahalanya udah itu aja. Kalau sama perlakuan orang tuanya eeh jangan ngliat jangan ngliat. Aku udah pokoknya yang disekolah tanggung jawabku dirumah yaudah. Kan bakalan 6 tahun kan el sama aku mbak, habis itu lulus yaudah sama orang tuanya kan ya .. aku malah pengenya orang tua tuh aktif ke sekolah gitu loh mbak. Bu afi bu ana itu anggeplah terapis gratis gitu loh. Apa wong mama nya el main, mamanya main kan kenapa ya dia tidak bisa *sharing* gitu loh dia Tanya gimana-ginama kalau el udah besar itu loh (dengan nada geregetan). Tambah gimana kalau ada horney nya gimana udah besar gitu lo. Bu afi bu ana itu udah jago us. Aku aja yang orang lain juga mikir gedenya el gitu lo. Kalo kita udah ga ada udah abis umur nya siapa yang ngeramut el gitu looo. Pipis lo dia ga bisa, sekarang mumpung dia masih kecil itu diajari. Kadang-kadang ngomong sama bu ana, iya ya anak e wong piye ngeneki. Ingetin gitu lo us, ga bisa dong harus inisiatif dari sana saya bilang.” Recording003:DE:WCR3:89

Dalam hal ini partisipan 3 menceritakan tentang sikap orang tua anak autis tersebut. Partisipan 3 berfikir jangka panjang untuk perkembangan anak autis yang ia dampingi.

> “Iya iya emang mbak. Sangat kurang. Sudah lah mbak el itu intinya di diamkan dirumah gitu aja. Dan tidak dibisakan jadi el dianggap tidak bisa.aku sedih. Cuma ya balik lagi yaa orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bercerai mama kerja, kerja di bank dan merangkap jadi modelling juga. Jadi ya embuuh pontang-panting cari duit kali yeee. Gaya hidupnya mahal soalnya tidak hidup sederhana." Recording003:DE:WCR3:105

Partisipan 3 merasa anak autis yang di dampinginya tidak diperhatikan ketika di rumah.

Berikut adalah hasil temuan dari *significant other:*

> "Bisaaa ,, bisa dapet dapet Dia itu kan sudah jadi ibu ya mbak. Pastinya naluri keibuanya juga melekat, tapi juga tidak semua orang ya mbak. Tapi saya lihat dia itu orangnya punya rasa belas kasih sama anak-anak. Gimana ya memang keliatanya agak judes wajahnya tapi sebenernya dia itu gati."Recording006:SS:SGN3:30

Significant other menyatakan bahwa partisipan 3 memiliki kedekatan emosional yang baik dengan anak autisme.

e. Partisipan dari Keterampilan Sosial (*Relationship Management):*

Berikut adalah hasil temuan mengenai keterampilan sosial:

> "Iya semua saya akrab."Recording003:DE:WCR3:20

Partisipan 3 memiliki sifat yang bersosialisasi yang baik dengan semua orang di sekolah kreatif.

> "Aku pasti cerita ke sekolah, ke adekku yang kandung tapi ke anakku enggak. Anakku ya tau el kok. Kan pernah main ya seneng. Dari situ saya belajar dan saya mengajri anak saya bahwa tuh kamu harus bersyukur kamu tidak seperti itu. El itu tidak mau juga seperti itu, iya kok lucu yak ok aneh ya kata anaku. Iya ku jawab gitu. Ya dari situ saya banyak ilmu lagi, ada dunia lain gitu loh mbak. Ya intinya lebih banyak bersyukur saya lebih menghargai anak saya normal." Recording003:DE:WCR3:73

Partisipan 3 memiliki interaksi yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah yang tengah di hadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya suka, walaupun ya, saya ditawari eh bukan ditawari jadi ya ada lah pokoknya, ternyata ketuaan udah ketuaan terus dengan seiringnya waktu ngobrol sama yang atas-atas ya bagian kantor bagian guru ternyata mereka melelahkan ya. Hehhehehhhe (tertawa terbahak-bahak). Jadi mereka kalau ngobrol kalau curhat aku kalau boleh milih jadi *shadow* gapapa aku nyebokin tapi yang penting aku punya waktu luang. Ya Allah Alhamdulillah ya." Recording003:DE:WCR3:77

Partisipan 3 memiliki kemampuan berinteraksi yang baik. Berikut adalah hasil temuan *significant other* :

> "Biasanya tidak ada, heeh karena biasanya memang kalau mau membuat sesuatu pun dia bertanya. Us, gimana? Atau saya sendiri langsung us gimana? Us tolong ada treatmen nya ini ini ini .. gituuu. Memang komunikasi saya dengan *shadow* itu terjaga, mungkin ada laporan. Ustadzah ini dri rumah ibunya gini, gini gini. Nyuruh saya gini gini. Nah kita itu kita bahas. Ada yang ooh iya ini gak boleh, saya langsung hubungi orang tuanya, atau memang ada hal-hal yang mungkin dari rumah aa ingi penjelasan nah saya jelaskan ke *shadow*. Nah *shadow* juga jelaskan ke orang tuanya. jadi, selama ini kalau dibilang *miss* gak ada. Biasanya kalaupun kita mau negur *shadow* kita juga dengan gaya yang manusiawi dengan gaya yang seperti temen gitu. Dengan bercanda, yaa dengan partner itu. Kalau lain-lain di rumah atau gimana saya kurang tau ya mbak. Itu pas di sekolah" Recording006:SS:SGN3:26

Dari penjelasan yang telah di dapatkan melalu *significant other*, partisipan 3 memiliki keterampilan sosial yang baik.

Dampak adanya *shadow* (pendamping) dalam mendampingi anak autis ditemukan hasil temuan berikut :

> "Yoo ,, kalau perkembangan a kita sesuaikan tentunya sama anaknya, ya karena memang untuk anak ABK jelas materi belumm .. aa maksudnya bukan bahan utama untuk mereka. Ketika mereka masuk di sekolah ini intinya sosialisasi tergantung, kalau ada yang sudah bisa sosialisasi mungkin a materi bisa ngikutin semua nggak gitu… tapi rata-rata biasanya memang pendampingan untuk kemandirian dan sosialisasi. Dan kalau ada *shadow* ya sangat membantu dan sanget terlihat perkembanganya akan sangat kelihatan sekali." Recording006:SS:SGN3:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya *shadow* (pendamping) sangat membantu tugas guru kelas. Hal ini telah di paparkan oleh *significant other* sebagai guru kelas di kelas 3 biola.

D. Analisis Temuan Penelitian

Setiap partisipan memiliki perbedaan dalam unsur-unsur yang terkandung dalam Kecerdasan Emosi. Beberapa temuan penelitian yang dianalisis atau di interpretasikan sebagai rumusan hasil temuan :

a. Partisipan 1 (KH)

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui kemampuan seseorang guna mengetahui apa yang sedang dirasakan dalam dirinya, selain itu untuk memberikan panduan dalam mengambil keputusan dalam dirinya. Berikut adalah kesadaran diri yang ditunjukkan leh partisipan 1 (KH):

a) Partisipan 1 merasa putus asa ketika awal menjadi *shadow* (pendamping) anak autis. Namun dengan seiring berjalanya waktu partisipan 1 telah mengetahui proses atau cara menjadi *shadow* (pendamping) sehingga mampu memberikan panduan dalam dirinya sendiri (KH:WCR1:46)

b) Partisipan mengatakan bahwa tidak bersikap marah, partisipan 1 tersadar bahwa anak yang di damping adalah anak autis. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 1 mampu memandu dirinya sendiri (KH:WCR1:50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Partisipan 1 mengaku kesal ketika anak autis susah untuk diatur. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki kemampuan untuk merasakan tentang apa yang ada dalam dirinya maupun orang lain (KH:WCR1:100)

2. Pengaturan Diri *(Self Management*)

Pengaturan diri ialah kemamapuan seorang individu dalam mengendalikan serta menangani emosi dalam diri sendiri dengan maksud mampu bersikap positif pada pelaksanaan tugas, mempunyai kepekaan terhadap kata hati, dan mampu menunda kesenangan sebelum mencapai tujuan dan mampu bangkit kembali ketika mengalami tekanan emosi.

a) Partisipan 1 mengatakan bahwa ketika mengalami masalah pribadi dalam dirinya tidak menutup kemungkinan terbawa suasana saat menjadi *shadow* (pendamping), partisipan 1 spontan ingat bahwa sedang berada di sekolah dan bersama anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa mampu bersikap positif terhadap pelaksanaan tugas(KH:WCR1:26)

b) Partisipan 1 mengatakan bahwa merasa geregetan ketika anak autis yang di damping susah untuk diarahkan. Ini berarti partisipan 1 memiliki kepekaan terhadap autisme (KH:WCR1:44)

c) Partisipan 1 lebih mendahulukan anak autis daripada anak-anak yang lain ketika suasana kelas sedang gaduh. Ia mendahulukan anak autisme karena merupakan tanggung jawabnya. Namun partisipan 1 tetap memiliki rasa kesal ketika mendampingi autis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipan merasa kesal namun tetap melaksanakan tugasnya dengan positif (KH:WCR1:54)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Partisipan 1 selalu fokus ketika mendampingi autis meskipun saat itu mengalami masalah pribadi. Ini menunjukkan bahwasanya partisipan mampu mengatur emosi dan menekan emosinya (KH:WCR1:56)

e) Partisipan 1 mampu mengubah perilaku anak autisme yang hyperaktif dengan metode yang dibuatnya sendiri. Hal ini menunjukkan partisipan mampu melaksanakan tugasnya dengan positif (KH:WCR1:108)

3. Motivasi *(Motivation*)

Motivasi adalah hasrat paling dalam untuk menuntun dirinya menuju puncak dari tujuan yang dimiliki, membantu dalam mengambil cara kerja kreatif serta bertindak secara efektif. Hal utama adalah mampu bangkit dari kegagalan yang pernah terjadi dalam dirinya.

a) Partisipan 1 memiliki misi untuk mengubah anak autisme dalam hal akademik maupun non akademik.partisipan 1 menunjukkan cara kerja secara kreatif dan mampu bertindak efektif. Partisipan 1 memiliki motivasi yang tinggi karena telah berhasil mengubah perilaku hyperaktif dari anak autis (KH:WCR1:60)

b) Partisipan 1 sebenarnya tidak terlalu nyaman menjadi *shadow* (pendamping) anak autis. Partisipan 1 mampu mengatur emosinya karena beberapa tuntutan kerja seperti kontrak kerja dan juga sebagai ilmu melalui pengalaman menjadi *shadow* (pendamping). Hal terpenting dari hasil temuan ini adalah partisipan 1 mampu menuntun dirinya untuk mencapai tujuanya. (KH:WCR1:64)

c) Ketika anak autisme tidak mengalami perubahan dalam perkembangan motorik, sensorik maupun akademik nya, partisipan 1 terus bersemangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mencari cara sehingga mampu meningkatkan perkembangan anak autis tersebut. hal ini menunjukkan bahwa partisipan 1 mampu bangkit dari kegagalan menjadi *shadow* (pendamping). (KH:WCR1:66)

4. Empati (*Empathy)*

Empathy merupakan kemampuan dalam merasakan terhadap apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami sudut pandang atau perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan yang saling percaya dan mampu menyeimbangkan dirinya dengan berbagai tipe hubungan.

a) Partisipan 1 menceritakan bahwa ia menyayangi autis. Hal ini menimbulkan kedekatan emosional antara *shadow* (pendamping) dengan anak autis yang di dampinginya sehingga memiliki empati yang baik (KH:WCR1:80)

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Relationship Management adalah kemampuan dalam menangani emosi secara baik ketika tengah bersosialisasi dengan orang lain, *relationship management* berguna untuk mampu membaca situasi maupun keadaan jaringan sosial secara tepat dan cermat, berinteraksi dengan baik sehingga seseorang yang memiliki kemampuan ini bermaksud untuk mempersuasi, memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan suatu perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

a) Dalam menjalankan tugas menjadi seorang *shadow* (pendamping), partisipan 1 tidak merasakan keberatan karena bekerjasama dengan guru kelas maupun pihak sekolah. Kerjasama tidak akan berjalan dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika interaksi antara *shadow* (pendamping) dengan guru kelas tidak baik (KH:WCR1:58)

b) Tidak hanya dengan guru kelas, partisipan 1 memiliki komunikasi secara intens dengan orang tua anak autisme, sehingga dalam hal ini mampu bekerjasama untuk meningkatkan perkembangan autism (KH:WCR1:84)

c) Partisipan 1 mampu menerima kritik dan saran dari pihak sekolah untuk perkembangan maupun terkait dengan anak autisme. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 1 mampu bermusyawarah dengan baik dengan pihak lain (KH:WCR1:88)

d) Partisipan 1 juga mengaplikasikan saran-saran yang telah diterimanya. Hal ini membuktikan bahwasanya mampu membaca situasi dengan lingkungan maupun pihak lain (KH:WCR1:90)

e) Partisipan 1 tidak pernah mengalami salah paham deorang tua anak autis yang di dampinginya, komunikasi antara partisipan 1 dengan orang tua anak autis justru terjaga secara intens. Hal ini terjadi karena interaksi yang baik (KH:WCR1:104)

b. Partisipan 2 (FZ)

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

a) Partisipan 2 awalnya belum tau bagaimana cara mengatur anak autis. Namun setelah menjadi *shadow* (pendamping) beberapa waktu, ia mampu membuat strategi untuk mengatasi anak autis yang di damping. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 mampu memandu dirinya sendiri dengan cara yang realitas. (FZ:WCR2:32)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Partisipan 2 mampu memberikan panduan dalam dirimya sehingga mampu membuat keputusan yang tepat untuk anak autis dengan cara yang ia gunakan. (FZ:WCR2:40)

c) Partisipan 2 tidak memanjakan anak autis yang ia dampinginya. Hal ini karena pengalaman yang pernah partisipan 2 alami bahwasanya ketika memanjakan anak autis tidak ada perubahan yang lebih baik untuk anak autisme tersebut. hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 bersikap sesuai keadaan yang realitas sesuai yang dihadapi. (FZ:WCR2:50)

d) Partisipan 2 menyadari bahwa apa yang terjadi kepada anak autis yang ia dampingi adalah karena perbuatan serta sikap partisipan 2 kepada anak autis tersebut. Hal ini termasuk partisipan 2 mampu merasakan apa yang tengah ia alami dengan tepat (FZ:WCR2:58)

e) Partisipan 2 mampu memahami dirinya ketika apa yang terjadi kepada anak autis. Ketika emosi pada anak autis tidak stabil atau susah diatur, tidak menutup kemungkinan karena emosi yang timbul dari dalam dirinya. Hal ini termasuk partisipan 2 mampu memandu dirinya sendiri dengan kejadian yang dialami (FZ:WCR2:60)

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

a) Partisipan 2 terkadang sedih dengan keadaan menjadi *shadow* (pendamping), karena partisipan 2 tidak hanya memegang anak autis saja namun juga mendampingi anak *slow*. Dua anak yang di dampingi oleh partisipan 2 ini bertolak belakang. Oleh sebab itu partisipan 2 terkadang memiliki *mood* yang jelek. Namun tidak lama partispan 2 kembali ingat dengan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya partisipan 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mmapu mengendalikan dirinya dengan menunda perkara yang membuat dirinya tidak suka (FZ:WCR2:20)

b) Partisipan 2 mengaku bahwa apa yang ia lakukan tergantung dengan *mood* yang terjadi waktu itu. Hal ini menyebabkan terkadang merasa kewalahan menjadi *shadow* (pendamping). Dalam fase ini, partisipan kurang mampu untuk mengendalikan tekanan emosi pada dirinya (FZ:WCR2:22)

c) Partisipan 2 mengaku bahwa apa yang ia alami sesuai dengan *mood*. Dalam hal ini partisipan kurang mampu bersikap positif terhadap pelaksanaan tugas dan pengendalian emosi (FZ:WCR2:28)

d) Partisipan 2 mampu mengerti terhadap apa yang di inginkan oleh anak autisme, hal itu terjadi setelah beberapa lama waktu menjadi *shadow* (pendamping). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 memiliki kepekaan terhadap kata hati serta orang lain. (FZ:WCR2:54)

e) Ketika partisipan 2 mengalami tanggal merah (menstruasi) maka emosinya juga berpengaruh dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. (FZ:WCR2:80)

f) Partispan 2 mengungkap bahwa dirinya yang dulu mudah terbawa suasana jika dibandingkan dengan dirinya yang sekarang. Hal ini berarti partisipan 2 mampu mengendalikan dan menangani suasana hatinya (FZ:WCR2:96)

3. Motivasi (*Motivation*)

a) Partisipan 2 adalah orang yang menyukai anak-anak. Dalam hasil temuan yang diuraikan diatas tadi, partisipan 2 merasa sedih ketika anak yang di dampingi tidak masuk sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 memiliki hasrat yang dalam untuk menuntun dirinya menuju tujuan (FZ:WCR2:34)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Partisipan 2 mengajarkan kepada anak autis yang di dampingi untuk mandi setelah jam olahraga. Hal ini dengan maksud agar anak autisme nyaman dalam belajar. Partisipan 2 mengambil cara kraetif dan bertindak efektif untuk mencapai tujuanya (FZ:WCR2:42)

c) Partisipan 2 merasa sedih ketika tengah mendapat masalah dalam dirinya yang ketika itu anak autis juga sedang rewel. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 kurang mampu untuk bangkit dari masalahnya sehingga mempengaruhi anak autis yang di dampingi (FZ:WCR2:66)

d) Partisipan 2 memiliki cara tersendiri agar anak autis yang ia dampingi lebih baik lagi. Hal ini berarti partisipan 2 mampu menuntun dirinya menuju puncak yang dimiliki (FZ:WCR2:68)

e) Alasan partisipan 2 tetap menjadi *shadow* (pendamping) karena nyaman. Hal ini berarti partisipan 2 menuju puncak dari tujuanya (FZ:WCR2:74)

f) Partisipan 2 mengatakan bahwa dirinya menyukai tantangan baru sehingga membuatnya percaya diri untuk menjadi *shadow* (pendamping). (FZ:WCR2:76)

g) Partisipan 2 mendapatkan pelajaran dari anak-anak ketika menjadi *shadow* (pendamping) dibuktikan dengan adanya perubahan ketika terbawa suasana hati dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, mampu bangkit dari kegagalan di masa lampau (FZ:WCR2:94)

4. Empati (*Empathy*)

a) Partisipan 2 membantu anak-anak lain ketika anak yang ia damping tidak masuk. Hal ini terjadi karena hubungan yang saling percaya serta mampu menyeimbangkan dirinya dengan berbagai hubungan (FZ:WCR2:36)

b) Perubahan terhadap gaya makan anak autisme dipengaruhi oleh partisipan 2 sebagai *shadow* (pendamping). Itu terjadi karena partisipan 2 merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasihan dan memikiran bagaimana kehidupan selanjutnya dari anak autis tersebut jika hanya makanan berkuah saja yang dimakan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 2 mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain serta memahami orang lain (FZ:WCR2:62)

c) Partisipan 2 merasa kesal ketika menitipkan anak autis kepada rekan-rekan kerjanya karena tidak diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwasanya partisipan memiliki kepekaan yang tinggi dengan anak autis yang di dampinginya (FZ:WCR2:70)

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

a) Partisipan 2 tidak merasa gagal menjadi *shadow* (pendamping) karena tidak pernah terjadi kesalahpahaman antara partisipan 2 dengan orang tua maupun pihak sekolah. Hal ini terjadi karena interaksi yang baik (FZ:WCR2:38) (FZ:WCR2:72)

b) Partisipan 2 membantu murid yang lain ketika anak autis tidak rewel. Hal ini membuktikan bahwa partisipan mampu menyesuaikan situasi dengan keadaan. (FZ:WCR2:74)

3. Partisipan 3 (DE)

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

a) Partisipan 3 awalnya bingung ketika menghadapi anak autis, tapi seiring dengan berjalanya waktu menjadi biasa dan sekarang lebih senang menjadi *shadow* (pendamping). Hal ini menunjukkan memiliki tolok ukur yang bersifat realistis atas kemampuan diri sendiri (DE:WCR3:10) (DE:WCR3:16) (DE:WCR3:18)

b) Kontak fisik dilakukan oleh partisipan 3 ketika autis dalam tantrum yang parah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 3 mampu memberikan panduan dalam mengambil diri sendiri (DE:WRC3:38)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Partisipan 3 menceritakan masalahnya dengan anak autis yang di dampinginya ketika mendapatkan masalah. Namun hal ini dilakukan ketika hanya bersama anak autis tersebut. (DE:WCR3:46)

d) Partisipan 3 awalnya kaget ketika menghadapi anak autisme. Namun karena partisipan 3 mempelajari tentang autis akhirnya partisipan 3 bisa merubah perilaku buruk pada autis tersebut. hal ini berarti partisipan 3 mampu bersikap positif pada pelaksanaan tugas (DE:WCR3:63)

e) Partisipan 3 menceritakan keluh kesah menjadi *shadow* (pendamping) terutama perlakuan dari orang tua autis tersebut. awalnya partisipan 3 marah dengan perlakuan orang tua anak autis, namun karena diingatkan oleh ketua ABK partisipan 3 mampu mengendalikan emosi dan menangani emosi dalam dirinya (DE:WCR3:85)

f) Partisipan 3 menghandle dua anak berkebutuhan khusus yaitu autis dan *slow*. Ia mengatakan bahwa awalnya memang merasa kewalahan, namun partisipan 3 menyadari bahwa dua anak tersebut adalah tanggung jawabnya. Ketika murid di kelas sedang gaduh, partisipan 3 tetap mengutamakan anak yang di dampinginya. Hal ini menunjukkan partisipan 3 mampu mamndu dirinya untuk mengambil sebuah keputusan (DE:WCR3:91) (DE:WCR3:99)

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

a) Partisipan 3 pernah ditegur oleh orang tua anak autism yang di dampinginya. Namun partisipan 3 langsung bertindak dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini berarti mampu bersikap positif pada pelaksanaan tugas (DE:WCR3:26)

b) Ketika autis tantrum tindakan yang muncul dari partisipan 3 menyesuaikan dengan kategori tantrum autis tersebut. terkadang partisipan 3 melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontak fisik karena kategori tantrum yang parah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan 3 mampu mengendalikan emosi sesuai kasus kejadian (DE:WCR3:36) (DE:WCR3:40)

c) Ketika partisipan 3 mempunyai masalah pribadi perilaku yang Nampak tidak melakukan kontak fisik dengan anak autis tersebut. Partisipan 3 lebih memilih untuk mengajak cerita dengan menasehati anak autis tersebut. hal ini menunjukkan bahwa partisipan 3 mampu menekan emosi dengan tidak melakukan kontak fisik dengan autis (DE:WCR3:44)

d) Partisipan 3 menunjukkan sikap geregetan terhadap orang tua anak autis tersebut karena tidak mensupport penuh terhadap perkembangan anak autis tersebut hingga *shadow* (pendamping) hampir menyerah dengan sikap orang tua anak autisme tersebut. pada tahap ini partisipan kurang mampu mengendalikan dan menekan emosi (DE:WCR3:53) (DE:WCR3:60)

3. Motivasi (*Motivation*)

a) Karena tuntutan ekonomi dan juga menyukai tantangan, partisipan 3 mempelajari seputar autism karena mendampingi anak autis. Hal ini menunjukkan hasrat untuk menuntun dirinya dari puncak tujuan yang dimiliki (DE:WCR3:8)

b) Partisipan 3 merasa gagal dan sedih ketika tidak ada perkembangan pada anak autis yang di dampinginya. Namun setelah bercerita dengan Kepala ABK ia mampu bangkit dari rasa gagal tersebut (DE:WCR3:28) (DE:WCR3:69)

c) Anak autis yang di dampingi oleh partisipan 3 ini berada di kategori tinggi. Berdasarkan data yang di dapatkan autis yang di pegang oleh partisipan 3 ini dia sering buang air besar dan tidak pernah dibawakan pakaian ganti oleh orang tuanya. Hal ini yang membuat partisipan 3 geregetan. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan 3 menampakkan sikap sabar dan ikhlas akhirnya membuat semangatnya kembali lagi (DE:WCR3:87)

4. Empati *(Empathy*)

a) Partisipan 3 merasa sedih karena perlakuan orang tua anak autis yang tidak diperhatikan dengan maksimal. Sikap yang ditunjukkan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (DE:WCR3:12) (DE:WCR3:32) (DE:WCR3:71) (DE:WCR3:105)

b) Partisipan 3 merasa dunia seakan runtuh ketika ditegur oleh wali murid. Hal ini menunjukkan rasa tidak enak dengan pihak lain (DE:WCR3:22)

c) Partisipan 3 menunjukkan sikap yang mudah terharu sehingga mampu memahami sudut pandang orang lain (DE:WCR3:50) (DE:WCR3:89)

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

a) Partisipan 3 adalah orang yang mudah bergaul. Hal ini ditunjukkan ia mampu berinteraksi dengan baik dengan pihak sekolah maupun dengan pihak lain. (DE:WCR3:20) (DE:WCR3:73) (DE:WCR3:73)

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dibahas sebelumnya, selanjutnya akan dibahas terkait dengan hasil yang dianalisis dari unsur-unsur kecerdasan emosi. Pada sub bab analisis data telah dijelaskan gambaran bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan dari peneliti secara garis besar. Selanjutnya dibahas lebih detail berikut dari ketiga partisipan.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami perasaan diri sendiri serta orang lain serta motivasi dirinya untuk menjadi lebih baik. Menurut (Goleman, 2003) kecerdasan emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik ada diri sendiri, dalam hubungan dengan orang lain. Berikut akan dijelaskan unsr-unsur dari hasil analisis pada ketiga partisipan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, perilaku yang nampak dri ketiga partisipan adalah sebagai berikut :

1. **Kesadaran Diri**

Kesadraan diri yang dimiliki oleh partisipan seringkali berbeda. Hal ini sesuai dengan suasana hati dan juga kejadian pada saat itu. Hal yang terjadi adalah pernah merasa putus asa dalam menjadi *shadow* (pendamping) anak autis karena belum mengetahui proses-prosesnya. Kemudian ketika anak autis sedang susah diarahkan terkadang marah, namun selang beberapa waktu partisipan sadar dengan tugas demikian. Ketiga partisipan lebih menyadari peran-peran menjadi *shadow* (pendamping). Sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003) yang menjelaskan tentang apa yang sedang dirasakan oleh dirinya sendiri.

2. **Pengaturan Diri**

Seperti manusia pada umumnya, ketika terjadi masalah pribadi dalam dirinya tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi emosi seseorang. Hal ini juga terjadi pada ketiga partisipan. Mereka merasa geregetan ketika anak autis susah diarahkan. Ketika suasana di kelas sedang gaduh, ketiga partisipan tidak mengikut campurkan dengan urusanya menjadi *shadow* (pendamping). Selain itu, mereka mampu mengubah perilaku hyperaktif maupun kebiasaan buruk dengan caranya sendiri sehingga mampu memperbaiki perkembangan anak autis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didampinginya. Ketiga partisipan juga mampu mengontrol emosinya ketika menghadapi anak autis yang tantrum. Hal ini sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003) bahwa pengaturan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi terhadap pelaksanaan tugas.

3. Motivasi

Ketiga partisipan memiliki misi yang kuat untk mengubah sikap yang kurang baik dari anak autis terutama pada perkembangan kemandirian, sosialisasi, akademik dan non akademiknya. Namun pada partisipan satu tidak terlalu nyaman menjadi *shadow* (pendamping). Karena kontrak kerja dan mencari pengalaman ia kembali bersemangat menjalankan tugasnya menjadi *shadow* (pendamping). Beberapa partisipan memang ada yang menyukai tantangan dalam hidupnya. Hal ini membuat partisipan lebih termotivasi ketika menghadapi anak autis yang sedang tantrum. Ketika tidak ada perkembangan dalam diri anak autis tersebut, ketiga partisipan sempat merasa gagal dalam menjadi *shadow* (pedamping) namun karena terdapat semangat intrinsic maupun ekstrinsik ia kembali bangkit sehingga mampu meningkatkan perkembangan anak autis tersebut. Ketiga partisipan memiliki hasrat dalam dirinya untuk mewujudkan apa yang diingankan (Goleman, 2003).

4. Empati

Ketika partisipan memiliki jiwa penyayang. Hal ini terlihat ketika ada interaksi antara *shadow* (pendamping) dengan anak autism. Begitupun dengan anak autism tersebut, ia juga memiliki rasa sayang terhadap semua partisipan sebagai *shadow* (pendamping). Hal lain terlihat adanya kedakatan emosional antara anak autis dengan ketiga partisipan. Sesuai dengan pendapat (Goleman, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keterampilan sosial

Partisipan tidak merasa keberatan ketika menjalankan tugasnya menjadi *shadow* (pendamping). Hal ini karena partisipan memiliki komunikasi yang baik serta intens dengan orang tua, wali kelas maupun pihak sekolah. Partisipan mampu menerima kritik dan saran dari orang lain, meskipun terkadang tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki keterampilan sosial yang baik (Goleman, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu bersikpa bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini karena individu tersebut mampu mengenali perasaan terhadap orang lain dan mampu mengendalikan dirinya sendiri maupun orang lain serta menjalin hubungan dan memotivasi dirinya menjadi lebih baik. Peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan di setiap unsur-unsur pada ketiga partisipan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosi pada *shadow* (pendamping) anak autism dapat dibuat kesimpulan bahwa ketiga *shadow* (pendamping) mendampingi anak autism dengan kategori yang berbeda, yaitu dengan kategori autism rendah, sedang dan tinggi. Hal ini disesuaikan dengan lamanya menjadi *shadow* (pendamping) yang masih satu tahun menjadi *shadow* (pendamping). Sedangkan autism dengan kategori sedang dan tinggi di damping oleh *shadow* (pendamping) yang sudah lebih dari satu tahun. Meskipun ketiga *shadow* (pendamping) anak autism ini mendampingi anak autis dengan tingkatan yang berbeda, ketiga *shadow* (pendamping) anak autism memiliki kecerdasan emosi yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran diri ketiga *shadow* (pendamping) yang baik dimana ketiga *shadow* (pendamping) mampu menerima keadaan kondisi ketika menjadi *shadow* (pendamping). Ketiga *shadow* (pendamping) memiliki pengaturan diri yang baik hal ini dibuktikan denga tetap mendahulukan anak autise dengan hal lain karena sudah menjadi tanggung jawabnya. Ketiga *shadow* (pendamping) juga mampu meningkatkan perkembangan anak autism. Ketiga *shadow* (pendamping) memiliki motivasi yang tinggi meskipun dengan alasan yang berbeda-beda sesuai tujuan masing-masing. empati yang dimiliki ketiga *shadow* (pendamping) dengan anak autism yang di dampingi. Ketiga *shadow* (pendamping) juga memiliki keterampilan sosial yang baik yang ditunjukkan dengan hubungan interaksi yang baik dengan wali kelas dan wali murid.

B. Saran

1. Saran Kepada Partisipan

Bagi partisipan atau *shadow* (pendamping) yang mendampingi anak autis dapat lebih sering untuk berinteraksi dengan pihak sekolah seperti ketua ABK terhadap perkembangan anak autis tersebut. selain itu, melakukan hal-hal yang positif guna untuk meningkatkan perkembangan bagi anak autis dan melatih kesabaran dan emosi bagi dirinya sendiri.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Adanya evaluasi terhadap *shadow* (pendamping) untuk meningkatkan peran *shadow* (pendamping) kepada anak autism.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Saran Kepada Orang Tua

Agar lebih intens berkomunikasi dengan *shadow* (pendamping), selain itu juga menerapkan metode yang telah diajarkan di sekolah agar seimbang dengan perlakuan yang diberikan.

4. Saran kepada Peneliti selanjutnya

Dalam peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih mandalam serta lebih lama, sehingga tidak hanya sebatas sekilas dalam melakukan observasi. Tetapi terhadap kehidupan partisipan setiap harinya agar menjadi data yang lebih kredibel dan akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. D. (2014). Model Program Pemelajaran Individual Untuk Peserta Didik Dengan Kesulitan Belajar Melalui Pelatihan Terapi Gerak Bagi Shadow Teacher Di SD Inklusi. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 232 ISSN 2089-3590.

Agustian, G. A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual ESQ.* Jakarta: Penerbit Arga.

Agustian, G. A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.* Jakarta: Penerbit Arga.

Aini, N. D. (2014). Model Program Pembelajaran Individual Untuk Peserta Didik Dengan Kesulitan Belajar Melalui Pelatihan Terapi Gerak Bagi Shadow Teacher Di SD Inklusi. *Jurnal Psikologi*, 332.

Anggraeni, D. &. (2017). Hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Annisa, I. R. (2017). Pengaruh lingkungan non fisik pesantren dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian remaja (kasus pesantren modern). *Jurnal Psikologi*, ISSN: 1907-6037 e-ISSN:2502-3594.

APA. (2000). DSM-IV-TR:Diagnostic and statistical manual of mental disorders. In A. P. Assosiaction, *DSM-IV-TR:Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th.ed., Text Revision).* Washington: DC:Author.

Bangin, B.. (2011). *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Predana

Shimazu, A.& Wilmur, B.S. (2017). Does distraction facilitate focused coping with job stress? A I year lungitudinal study. *Journal of Psychology*, 30,423-434. DOI 10.1007/s10865-007-9109-4.

Bungin, B. (2011). *penelitian kualitatif.* Jakarta: Kencana Predana.

Chasanah, U. A. (2018). Profil pemecahan masalah matematika siswa Smp ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 1 No. 7 ISN:2301-9085.

Creshwell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, Dan Mixed Edisi 3.* Yogyakarta: Pustaka Belaja.

Creswell, J. W. (2010). *Reasearch Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi 3.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghony, M. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Goleman, D. (2000). In *Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional Mengapa EQ lebih penting daripada IQ. In A. B. Hermaya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. .

Harsiwi, Eni Dwi. (2017). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan problem focused coping pada perawat ICU di Rumah sakit tipe C wilayah Semarang dan Pati*, Vol.6 No.1 139-144.

Karsidi, R. (2008). *Sosiologi Pendidikan:Sebuah pengantar.* Surakarta: UNS Press.

Kartikasari, R. (2018). Model Intervensi Dzikir Untuk Memperbaiki Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan.*

Karuru, Z. (2018, April Senin). *m.hamas.co*. Retrieved from tren penderita autisme meningkat.

Kasari, D. e. (1993). Affective development and communication in childern with autism. In A. P. Kaiser & D. B. Gray (Eds). In E. c. intervation. New York: Brookes.

Kidger, J. A. (2011). The effect of the scholl environment on the emotional health of adolescents: a systematic review. *Journal Pediatrics*, 129(5), 1-25.

Kresno. (2011). *Autisme is Trastable:3 pekan menuju keberhasilan terapi.* Jakarta: PT ElexcMedia Kompitundo.

Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Malang: Prenada Media Group.

Maulana, M. (2010). Anak Autis. In *Mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat* (pp. 13-15). Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.

Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. REMAJA ROSAKARYA.

Nasir, A. &. (2018). The Experience of Shadow Teachers In Helping Childern With Special Needs In Telogo Patut Elementary School 1 Gresik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.

Nasution, k. N. (2018). Implementasi pembelajaran tematik dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan . *Jurnal Raudhah*, Vol.6 No.1 ISSN: 2238-2163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nevid, J. S. (2003). In P. Abnormal, *Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition* (pp. 145-149). Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.

Poerwandari, E. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: LPSP3 UI.s.

Prasdita, P. P. (2013). Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Self Efficacy guru yang mengajar di sekolah Inklusi Dasar. *Jurnal Psikologi*, Vol.2 No.1.

Prastadila, P. &. (2013). Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Self Efficacy Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 35-36.

Puspitasari, D. A. (2014). Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru Dengan Tingkat Bornout Pada Guru Sekolah Inklusif Di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 62 Vol. 3 No.1.

Rachmawati, S. F. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien BPJS di klinik pratama medika utama semarang yang dimediasi oleh kecerdasan emosional. *Jurnal Managemen*.

Rahmawati. (2018). Analisis Peran Kendala dan solusi shadow pada siswa tunanetra di SD Muhammadiyah 04 Batu. *Jurnal Psikologi*, 17-22.

Setyowati, A. H. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi*, Vol.7 No. 1.

Shimazu, A. &. (2017). Does distraction facilitate focused coping with job stress? A I year longitudinal study. *Journal of Psychology*, 30, 423-434. DOI 10.1007/s10865-007-9109-4.

Sugiarto, S. d. (2004). Pengarus social story terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak autis. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol 19 No:3 250-270.

Sulaiman, H. (2017). Gaya asuhan ibu bapak dan hubungnaya dengan kecerdasan emosi remaja dalam kalangan miskin bandar. *International Journal of religion research in education*, Vol.1 No.2 83-95.

Syarifuddin, A. R. (2016). Interaksi Simbolik antara Shadow dengan anak autis di "Sekolah Kreatif" Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 74-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id